POLA KOMUNIKASI ORANG TUA DALAM PEMBINAAN ANAK PUTUS SEKOLAH DI KENAGARIAN RANAH PALABI KECAMATAN TIMPEH KABUPATEN DHARMASRAYA

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) Program Strata Satu (Si) Pada Program Studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam

Disusun oleh:
PANCA ANGGRAINI
4319070

PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SJECH M. DJAMIL DJAMBEK BUKITTINGGI

2023 M / 1445 H

ABSTRAK

Skripsi atas nama **Panca Anggraini**, Nim **4319070,** berjudul **"Pola Komunikasi Orang Tua dalam Pembinaan Anak Putus Sekolah di Kenagarian Ranah Palabi Kecamatan Timpeh Kabupaten Dharmasraya"** pada Program Studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah, Universitas Islam Negeri (Uin) Sjech Muhammad Djamil Djambek Bukittinggi, 2023.

Kesibukan orang tua tentang pekerjaan, membuat kurangnya komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak, serta rendahnya peran orang tua dalam memberikan dukungan dan motivasi untuk memperhatikan terhadap pendidikan anak sehingga anak mencari kesibukan sendiri hingga melupakan kewajibannya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat pola komununikasi orang tua anak putus sekolah, dan mengetahui pola komunikasi orang tua dalam pembinaan anak putus sekolah di Kenagarian Ranah Palabi Kecamatan Timpeh Kabupaten Dharmasraya.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik yang digunakan dalam pengambil informan dengan menggunakan teknik *Snowball* yaitu teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan untuk teknik pemeriksaan keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi data dan kecukupan bahan referensi. Data yang diperoleh kemudian diolah untuk direduksi, disajikan untuk menghasilkan kesimpulan umum.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Faktor-faktor yang mempengaruhi pola komunikasi orang tua dalam pembinaan anak putus sekolah di Kenagarian Ranah Palabi memiliki faktor pendukung yaitu, perhatian orang tua dan lingkungan keluarga, dan faktor penghambat pola komunikasi orang tua yaitu, pendapatan orang tua dan kurangnya perhatian dari orang tua. pola komunikasi orang tua dalam pembinaan anak putus sekolah di Kenagarian Ranah Palabi adalah komunikasi *permassive* (bebas) yaitu adanya kepercayaan yang lebih dari orang tua kepada anak untuk melakukan sesuatu, orang tua memiliki sikap mengalah kepada anak, tidak ada hukuman yang diberikan orang tua jika anak melanggar dan tidak ada aturan yang ditetapkan untuk anak. Pola komunikasi otoriter dimana terdapat sikap tegas, pengekangan, kemarahan, dan adanya hukuman bagi yang melanggar.

Kata kunci: Pola Komunikasi, Orang Tua, Pembinaan Anak Putus Sekolah

KATA PENGANTAR

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

Alhamdulillahirabbil ‘alamin segala puji bagi allah subhanahuwata’ala yang telah memberikan kekuatan jasmani dan rohani serta dengan kehendak-nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dan sekaligus menyelesaikan pendidikan strata studi di UIN SMDD Bukittinggi. Shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada junjungan kita nabi Muhammad SAW sang pembawa kebenaran dan keselamatan bagi umat manusia kejalan yang allah ridho’i.

Dengan kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada Ayahanda **Rakimin**, Ibunda **Karmi,** Kakak Sri Rahayuni, Dwi Atmoko, Trianti, segenap keluarga yang selalu memberikan doa dan dukungannya dalam mewujudkan cita-cita penulis. Selama proses penulisan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bantuan dari banyak pihak, oleh karena itu penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Ibu **Prof. Dr. Ridha Ahida, M. Hum** selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sjech M. Djmail Djambek Bukittinggi dan Bapak **Dr. Asyari, S.Ag., M.Si** sebagai Wakil Rektor I, Ibu **Dr. Zulfani Sesmiarni, M.Pd** sebagai Wakil Rektor II, dan Bapak **Dr. Arman Husni, Lc., MA** sebagai Wakil Rektor III.
2. Bapak **Prof. Dr. Syafwan Rozi, M.Ag** selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek

Bukittinggi dan Bapak **Dr. Junaidi, M.Pd** sebagai Wakil Dekan I, Bapak **Dr. Januar, M.Pd** sebagai Wakil Dekan II, dan Bapak **Dr. Nurlizam, M.Ag** sebagai Wakil Dekan III.

3. Bapak **Yusuf Afandi, Lc., M.Sos** selaku Ketua Program Studi S1 Komunikasi dan Penyiaran Islam, serta Ibu **Desi Syafriani, M.A** selaku Sekretaris Program Studi S1 Komunikasi dan Penyiaran Islam.
4. Bapak **Dr. Januar, M.Pd** selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga, serta memberikan ilmu dan arahan, saran, motivasi kepada penulis untuk menyelesaikan penyusunan skripsi. Penulis mengucapkan *Jazakumullah Ahsanal Jaza.* Semoga amal kebaikan yang diberikan dilipat gandakan oleh Allah SWT.
5. Kepada seluruh dosen dan staf kepegawaian di lingkungan Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi yang telah memberikan segenap ilmu yang dimiliki arahan dan bimbingan kepada penulis.
6. Kepada teman-teman yang sama-sama berjuang meraih gelar sarjana selama di Bukittinggi terkhususnya Wulan Purnama, Helfina Vira, dan teman-teman yang tidak bisa penulis sebutkan namanya satu persatu yang sedang sama-sama berjuang dalam penulisan skripsi ini.

Terimakasih kepada seluruh yang berpartisipasi menjadi penyemangat, semua sahabat, kerabat serta teman-teman seperjungan, dan semua pihak yang ikut andil dalam penyelesaikan skripsi penulis. Akhir kata penulis berharap kepada Allah SWT semoga Allah membalas segala kebaikan semua pihak yang

telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan sehingga penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun guna penyempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu. Aamiin.

Bukittinggi, November 2023
Penulis

Panca Anggraini
NIM. 4319070

TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

Transliterasi dalam penulisan skripsi ini berpedoman kepada keputusan menteri agama dan menteri p dan k nomor: 158 tahun 1987-nomor: 0543 b/u/1987.

Konsonan

No	Arab	Latin	No	Arab	Latin
1	ا	Tidak dilambangkan	16	ط	ṭ
2	ة	B	17	ظ	ẓ
3	ت	T	18	ع	‗
4	ث	ṡ	19	غ	G
5	ج	J	20	ف	F
6	ح	ḥ	21	ق	Q
7	خ	Kh	22	ك	K
8	د	D	23	ل	L
9	ذ	Ż	24	و	M
10	ز	R	25	ً	N
11	ش	Z	26	و	W
12	س	S	27	هـ	H
13	ش	Sy	28	ء	,
14	ص	ṣ	29	ي	Y
15	ض	ḍ			

Vokal Pendek:

Fathah(ـَـ)=a

Kasrah(ـِـ)=i

Dhammah(ـُـ)=u

VokalPanjang:

(ا) = aa atau â

(ِي) = ii atau î

(ُو) =uu atau û

DAFTAR ISI

PENGESAHAN TIM PENGUJI

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS

ABSTRAK i

KATA PENGANTAR iii

TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN vi

DAFTAR ISI vii

BAB I PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang 1

B. Batasan Masalah 6

C. Rumusan Masalah 6

D. Tujuan Masalah 7

E. Penjeasan Judul 7

F. Sistematika Penulisan 10

BAB II LANDASAN TEORI 12

A. Komunikasi 12

1. Pengertian Komunikasi 12

2. Sistem Komunikasi 15

3. Unsure-Unsur Komunikasi 16

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi pola komunikasi 17

B. Pola Komunikasi 19

1. Pengertian Pola Komunikasi 19

2. Pola Komunikasi Yang Terbentuk Dari Komunikasi Orang Tua Dalam Pembinaan Anak Putus Sekolah 26

C. Anak Putus Sekolah 30

1. Pengertian Anak Putus Sekolah 30

2. Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah 31

3. Mencegah Anak Putus Sekolah 32

D. Penelitian Relevan 33

E. Kerangka Berfikir 35

BAB III METODE PENELITIAN……. 36

A. Metode Dan Jenis Penelitian 36

B. Lokasi Dan Waktu Penelitian 37

C. Informan Penelitian 37

D. Teknik Pengumpulan Data 38

E. Teknik Analisis Data 39

F. Keabsahan Data 42

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 44

A. TEMUAN UMUM 44

1. Sejarah Nagari Ranah Palabi 45

2. Keadaan Penduduk Nagari Ranah Palabi 47

3. Sarana Kesehatan 48

B. TEMUAN KHUSUS 48

1. Faktor Pendukung Pola Komunikasi Orang Tua Dalam Pembinaan Anak Putus Sekolah 49

2. Faktor Penghambat Pola Komunikasi Orang Tua Dalam Pembinaan Anak Putus Sekolah 53

3. Pola Komunikasi Orang Tua Dalam Pembinaan Anak Putus Sekolah 57

C. PEMBAHASAN 67

BAB V PENUTUP 71

A. Kesimpulan 71

B. Saran 72

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DOKUMTASI

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Komunikasi merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindarkan dari segala aspek kehidupan. Sebagai mahluk social yang berinteraksi dengan orang lain, kita selalu berkomunikasi, baik untuk menyampaikan pesan maupun menerima pesan dari orang lain. Komunikasi secara terminology merujuk pada adanya proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain. Bahwa komunikasi manusia adalah proses yang melibatkan individu-individu dalam suatu hubungan, kelompok, organisasi, dan masyarakat yang merespon dan menciptakan pesan untuk beradaptasi dengan lingkungan satu sama lain.

Komunikasi secara intens antara orang tua dan anak tentu saja sangat membantu keefektifan hubungan psikologi antara orang tua dan anak. Pribadi manusia itu mudah atau dapat dipengaruhi oleh sesuatu, karena itu ada usaha mendidik pribadi, membentuk pribadi, membentuk watak atau mendidik anak. Yang artinya adalah berusaha untuk memperbaiki kehidupan anak yang tampak kurang baik, sehingga menjadi baik. Misalnya anak yang semula malas, dapat diubah menjadi rajin, anak yang semula senang mengganggu orang lain, dididik agar tidak lagi berbuat demikian dan tutur bahasa yang digunakan anak dalam lingkungan

juga harus dididik dengan baik karena itu akan mencerminkan pribadi anak tersebut.[1]

Komunikasi merupakan hal mendasar dalam kehidupan social. Dalam berbagai kondisi dan keadaan lainnya, komunikasi adalah hal yang paling mendasar dalam kehidupan manusia, karena sejak lahir mereka akan mulai berkomunikasi dan membangun ikatan dengan orang tuanya. Tidak ada hal yang lebih mendasar dari kehidupan secara pribadi selain komunikasi baik itu antata individu dengan individu lain, social dan professional sekecil komunikasi.

Pendidikan adalah usaha sengaja yang dilaksanakan oleh orang dewasa (guru) untuk memberikan peluang kepada peserta didik untuk meningkatkan dirinya sehingga dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya dan menjadi pribadi yang utuh. Jika dibandingkan dengan manusia lain yang tidak berpendidikan, orang yang berpendidikan dapat membantu mengangkat harkat dan martabatnya.[2]

Tujuan pendidikan menurut undang-undang no 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 3, "tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis, serta bertaggungjawab". Artinya garis akhir yang ingin

---

[1] Zulaika Rika, 'Pola Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dalam Membentuk Kepribadian Anak Di Kelurahan Perawang Kecamatan Tulang Kabupaten Siak' (UIN Suska Riau, 2010);hal.1.

[2] Kompri, *Manajemen Pendidikan: Komponen-Komponen Elementer Kemajuan Sekolah*, Edisi 1 (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015).hal.15.

dicapai dalam pendidikan ini adalah untuk menciptakan generasi-generasi muda yang beriman dan pemikiran yang demokratis, rasional, berwawasan luas sert bertnggungjawab untuk generasi penerus bangsa.

Untuk memastikan bahwa pembelajaran berlangsung secara terencana, bahkan orang tua pun bertanggungjawab untuk membimbing anak-anak mereka. Seorang anak membutuhkan tempat dimana dia dapat belajar dan mempertimbangkan tindakan selanjutnya begitu anak menyelesaikan sekolah untuk mencapai kemajuan yang diharapkan darinya. Dalam hal ini orang tua berperan penting dalam memberikan lingkungan yang dapat memotivasi anak untuk menghargai ilmu pengetahuan sehingga prestasi anak semakin baik. Orang tua dapat mendampingin anak dengan menciptakan atmosfir belajar dirumah yang menarik. Tidak ada yang namanya dunia miniatur orang dewasa di dunia anak-anak. Oleh Karena itu, semangat berkomunikasi dengan anak duduk sejajar dengan anak, berempati dengan anak, dan menemani anak dari pada menyampaikan informasi yang dianggap bermanfaat dari sudut pandang orang dewasa. Tindakan membantu anak-anank dalam memperoleh pemahaman dan pengarahan diri yang mereka butuhkan untuk menyesuaikan diri dengan sekolah keluarga, dan maasyarakat dikenal sebagai bimbingan.

Sebagaimana dalam qur'an surah Al-Luqman, ayat 13:

وَاِذْ قَالَ لُقْمٰنُ لِابْنِهٖ وَهُوَ يَعِظُهٗ يٰبُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللّٰهِ ۗاِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيْمٌ ١٣

Artinya: (Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, "Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar." (QS. Al-Luqman: 13).[3]

Dijelaskan dalam ayat tersebut menegaskan terkai larangan mempersekutukan Allah SWT. Karena, perilaku ini disebut sebagai bentuk kezaliman yang berat. Dsini terlihat bahwa pentingnya arahan orang tua terhadap anak. Orang tua memiliki kewajiban untuk menuntun anaknya ke arah kebaikan agar dapat berperilaku baik sesuai norma disekolah, keluarga dan masyarakat. Pendidikan dalam keluarga sangat penting bagi perkembangan kepribadian seorang anak. Ketika anak-anak memiliki panutan yang baik dalam keluarga, anak-anak lebih cenderung melakukan apa yang diajarkan orang tua mereka, baik secara verbal maupun nonverbal.

Jadi singkatnya adalah bahwa ada beberapa keputusan yang harus dibuat melalui proses komunikasi, dan cara berfikir tentang proses tersebut dapat memberikan perbedaan besar dalam mengambil keputusan-keputusan beserta konsekuensi yang akan terjadi. Cara memahami komunikasi yang mempengaruhi cara berfikir dan bereaksi terhadap situasi dan orang lain. Cara individu bertindak dan terhubung dengan orang lain pada akhirnya dapat berdampat besar pada cara mereka menjawab. Perlu diingat tindakan dan reaksi yang diambil pada akhirnya akan berpengaruh

[3] *Tim Penerjeman Dan Penafsiran Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Jakarta: Departemen Agama RI, 1985).hal.3.

signifikan terhadap jenis hubungan yang terbentuk. Dengan siapa, bagaimana berkontribusi sebagai anggota kekuarga, kelompok, komunitas, dan organisasi dan dimana kita tinggal sebagai anggota masyarakat. Begitu juga komunikasi yang terdapat di Nagari Ranah Palabi.[4]

Hasil dari wawancara dengan Ridwan pada tanggal 14 Februari 2023 yang ingin menghasut agar temannya tidak sekolah yang berinisial Musa dengan mengatakan *"Enggo ngopo koe sekolah. Ngentek-ngenteki duet wae, wes waktumu koyo aku wae penak, orak sekolah, bebas nek dolan neng ndi-ndi, iso main game, penak malahan ora susah miker pelajaran wong koe sekolah wae otakmu jek goblok"* (ngapain kamu sekolah, ngabis ngabisin uang saja, mending waktumu kayak aku saja, enak, tiak sekolah, bebas mau main kemana saja, bisa main game, enak tidak usah mikir pelajaran, orang kamu aja sekolah otaknya masih bodoh).[5] Banyak dari mereka yang membuang waktu dengan hal yang sia-sia. Sebagian besar waktu mereka gunakan untuk bermain game online, bermain *playstation* dan berkumpul dengan teman-temannya setiap hari. Hanya beberapa dari mereka yang memiliki inisiatif untuk membantu perekonomian keluarganya. Selanjutnya, dari hasil observasi yang dilakukan kepada seorang anak berinisial Ariyo di Nagari Rabah Palabi Kecamatan Timpeh Kabupaten Dharmasraya. Terlihat bahwa ketika Ariyo berinteraksi seringkali berbicara menggunakan kata-kata kasar, kata-kata kotor bahkan porno. Sementara dari segi nonverbal. Ariyo seringkali

[4] Brened D; Stewart Lea P Ruben, *Komunkasi Dan Perilaku Manusia*, Edisi 5 (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2014).hal.3-4.

[5] Reza (anak putus sekolah Ranah Palabi), wawancara 14 Februari 2023.

memberi tatapan tajam kepada lawan bicara sehingga lawan bicara merasa tidak nyaman. Saat berbicara dengan orang tuanya ketika meminta uang ia berkata *"mamak iki njalok duwet ngge jajan nggak entok,koyo anak tiri wae"*. (ibu ini, aku minta uang jajan kenapa tidak dikasih, aku merasa seperti anak tiri), dengan suara yang keras dan melotot.[6]

Bedasarkan data data di atas penulis tertarik untuk membahas tentang *"Pola komunikasi orang tua dalam pembinaan anak putus sekolah di Kenagarian Ranah Palabi Kecamatan Timpeh Kabupaten Dharmasraya".*

B. Batasan Malasah

Berdasarkan latar belakang di atas, agar ruang lingkup penelitian tidak kehilangan fokus pada isu utama serta mempermudah pembahasan sehingga tujuan penelitian dapat tercapai. Peneliti membatasi pada pokok permasalahan "pola komunikasi orang tua dalam pembinaan anak putus sekolah di Kenagarian Ranah Palabi Kecamatan Timpeh Kabupaten Dharmasraya"

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada uraian masalah yang telah dijelaskan, yang menjadi inti permasalahan dari penelitian ini adalah seperti apa pola komunikasi orang tua dalam pembinaan anak putus sekolah. Maka peneliti merumuskan malasah tersebut sebagai berikut:

[6] Ariyo (Anak Putus Sekolah Ranah Palabi), Observasi 14 Februari 2023.

1. Bagaimana faktor pendorong dan penghambat komunikasi orang tua dalam pembinaan anak putus sekolah
2. Bagaimana pola komunikasi orang tua dalam pembinaan anak putus sekolah di Kenagarian Ranah Palabi Kecamatan Timpeh Kabupaten Dharmasraya

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang akan dicapai pada penelitian ini adalah:

1. Mengetahui bagaimana faktor pendorong dan penghambat komunikasi orang tua dalam pembinaan anak putus sekolah
2. Mengetahui bagaimana pola komunikasi orang tua dalam pembinaan anak putus sekolah

E. Penjelasan Judul

Agar pembaca mudah dalam memahami penelitian ini dan untuk menghindari kebingungan mengenai judul penelitian, istilah-istilah dalam judul selanjutnya akan dijelaskan oleh peneliti sebagai berikut:

1. Komunikasi

   Dalam hubungan manusia, komunikasi sangat penting. Manusia tidak dapat eksis tanpa komunikasi sejak mereka dilahirkan. Karena pada hakikatnya manusia juga merupakan makhluk sosial dimana ia juga membutuhkan komunikasi dan interaksi dengan manusia lainnya. Manusia tidak bisa hidup sendiri, setiap orang anak membutuhkan manusia lain di sisinya untuk membantunya, menemaninya dan mendukungnya dalam

segala keadaaan. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia selalu berkomunikasi, didasari maupun tidak disadari, antara bangun dan tidur kembali. Komunikasi terus terjadi sepanjang hari khususnya komunikasi keluarga, termasuk komunikasi antara orang tua dan anak.

2. Orang Tua

Orang tua adalah orang dewasa yang lebih tua. Namun dalam masyarakat pada umumnya orang tua dipahami sebagai orang yang melahirkan dan merawat kita yaitu orang tua. Karena orang tua adalah titik focus dari kehidupan dunia lain anak, setiap tanggapan mendalam dari anak dan pendapatnya adalah hasil akhir dari pelajaran orang tua. Sehingga orang tua memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pendidikan anak-anaknya dan memegang peranan penting. Baik buruk sikap dan perilaku sang anak merupakan cerminan dari orang tuanya karena orang tua adalah contoh pertama yang menjadi cerminan bagi anak-anaknya. Oleh karena itu orang tua bertanggung jawab untuk menjaga setiap tindakannya agar dapat menjadi contoh dan tauladan yang baik bagi anak dan keluarga kecilnya.

Anak-anak di didik oleh orang tuanya, dan kepribadian seorang anak sebagian besar dibentuk melalui pendidikan keluarga. Ketika seorang anak mendapatkan model asli dari dalam keluarga, bagaimanapun anak itu akan meniru tindakan yang orang tua

tunjukkan kepada anak itu, baik secara verbal maupun nonverbal. Seorang ahli (Dorothly Law Nolte) menjelaskan: jika seorang anak hidup dengan cinta dan persahabatan, dia berhasil melacak cinta dalam kehidupan sehari-hari. Menurut A.H. Hasanudin mengatakan bahwa: orang tua adalah mereka yang putra dan putrinya adalah yang pertama mengenal mereka. Orang tua adalah mereka yang merawat anaknya dengan penuh kasih sayang dan rasa tanggungjawab besar bagi masa depan anaknya. Orang tua dapat melakukan segala hal demi kebaikan dan kemajuan anaknya. Nereka yang selalu mendukung anaknya dalam segala macam kesulitan yang dihadapinya. Orang tua lah yang menjadi rumah ternyaman bagi anaknya untuk menumpahkansegala kekhawatiran dari anaknya.

3. Anak Putus Sekolah

   Anak putus sekolah rentang usia (7-17) yang tidak meneruskan sekolah ke tingkat yang selanjutnya dan ada yang putus sekolah ketika masih duduk dibangku Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama Dan Sekolah Menengah Keatas.

4. Kenagarian Ranah Palabi

   Nagari Ranah Palabi merupakan Nagari pemekaran dari Nagari Timpeh sebagai daerah trasmigrasi upt Muara Timpeh 6/sp6 dengan nama lain Satuan Pemukiman yang ke enam program pola PIR Tahun 1991-1996. Pada tahun 2018 Nagari Ranah Palabi.

melakukan pemekaran yang awalnya hanya 3 jorong (Jorong Bukit Subur, Jorong Bangun Argo, Dan Jorong Bukit Tujuh) sekarang menjadi 8 joorng (Jorong Ranah Makmur, Jorong Bukit Subur, Jorong Sungai Manggis, Jorong Bukit Jaya, Jorong Sungai Tanang Dan Jorong Bukit Tujuh). Nagari Ranah Palabi merupaka nagari yang termasuk kedalam Nagari dengan kesejahteraan yang cukup baik. Kenagarian Ranah Palabi merupakan suatu desa yang terdiri dari tiga kampung. Kenagarian Ranah Palabi Terletak Di Kecamatan Timpeh Kabupaten Dharmasraya.

Jadi maksud judul keseluruhan pada penelitian ini adalah bagaimana pola kommunikasi orang tua dalam pembinaan anak putus sekolah di Kenagarian Ranah Palabi Kecamatan Timpeh Kabupaten Dharmasraya.

F. Sistematika Penulisan

Untuk lebih terarahnya penelitian proposal ini, maka penulis menyusun sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN : Pada bab ini berisikan latar belakang, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, penjelasan judul serta sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORITIS : Pada bab ini berisi tentang teori penelitian yaitu komununikasi, pola komunikasi, penelitian relevan, kerangka berfikir dan sistematika penulisan.

BAB III METODE PENELITIAN : Pada bab ini berisi mengenai jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, informan penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan keabsahan data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN **:** Pada bab ini berisi gambaran umum, gambaran khusus dan pembahasan yang meliputi: pola komunikasi orang tua dalam pembinaan anak putus sekolah dan faktor pendukung dan penghambat pola komunikasi orang tua dalam pembinaana anak putus sekolah.

BAB V : Pada bab ini berisi kesimpulan dan saran.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Komunikasi

1. Pengertian Komunikasi

Kata atau istilah komunikasi (dari bahasa inggris *"communication"*), secara etimologi atau menurut asal katanya adalah dari bahasa latin *communicatus*, dan perkataan ini bersumber dari kata *communis*. Dalam kata *communis* ini memiliki makna "berbagai" atau "menjadi milik bersama" yaitu suatu usaha yang memiliki tujuan untuk kebersamaan atau kesamaan makna.[7] Artinya komunikasi dapat menyatukan individu dengan individu lainnya dalam tujuan kebersamaan yang bermakna. Selanjunya komunikasi merupakan suatu proses untuk menyampaikan pesan dan berbagi perasaan dengan orang lain.

Dalam kamus bahasa kata komunikasi merujuk berdasarkan usaha yang memiliki tujuan untuk menggapai solidaritas.Menurut Webster New Collegiate Dictionary, komunikasi adalah proses pertukaran informasi antar individu melalui sistem institusi, tanda, atau perilaku yang merujuk pada usaha yang bertujuan untuk mencapai solidaritas.

Berikut ini merupakan beberapa pengertian tentang komunikasi menurut oleh para ahli:

[7] Riswandi, *Psikologi Komunikasi*, Edisi 1 (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013).hal.19.

a. Carl Hovland, Janis dan Kelly

Tindakan memberikan stimulan dalam bentuk kata kata dengan maksud mengubah tindakan orang lain dikenal sebagai komunikasi. Artinya komunikasi merupakan tahapan seseorang dalam menyampaikan sesuatu dengan tujuan agar seseorang dapat mengubah perilaku yang lebih baik

b. Bernard Berelson dan Gery A. Steiner

Tindakan menyampaikan informasi, konsep, emosi, keterampilan, dan hal-hal lain disebut komunikasi. melalui gambar, kata, angka, dan simbol lainnya. Ini memberikan makna bahwa komunikasi merupakan sebuah tahapan seseorang dalam memberikan argumen dan perasaan mereka melalui simbol, kata-kata, gambar maupun angka untuk menunjukan maksud mereka.

c. Harold Lasswell

Pada hakikatnya komunikasi merupakan sebuah proses menjelaskan siapa mengatakan apa kepada siapa, bagaimana, dan dengan akibat atau hasil apa. Artinya dalam komunikasi ini memberikan makna tentang sesuatu yang kita katakan kepada seseorang, melalui media apapun akan memberikan konsekuensi dan hasil sebagai tujuan dari komunikasi.

d. Barnlund

Kebutuhan untuk bertindak secara efektif, mengurangi perasaan tidak aman, dan mempertahankan atau membangun ego, semuanya memerlukan komunikasi. Komunikasi berasal dari dorongan kebutuhan agar selalu merasa aman, mengurangi tindakan yang implusif serta membentengi atau memperkuat diri.

e. Weaver

Bentuk komunikasi adalah semua bentukanggapan seseorang dapat mempengaruhi pikiran orang lain. Artinya komunikasi melalui seseorang dapat merubah pandangan dan cara berpikir seseorang hanya memalui kata kata yang dapat meyakinkan seseorang tentang suatu hal yang benar dan yang salah.

f. Gode

Komunikasi adalah suatu proses yang membawa seseorang dari pemula menjadi seseorang (monopoli) yang dimiliki oleh dua orang atau lebih.

Dari pengertian-pengertian komunikasi di atas, nampaknya para ahli menyampaikan definisi menurut pandangan mereka masing-masing ketika berbicara tentang komunikasi. Setiap para ahli menekankan makna, cakupan

dan konteks yang berbeda. Hal ini mengacu pada komunikasi merupakan bagian dari ilmu social.[8]

Dari sini dapat disimpulkan bahwa komunikasi merupakan hubungan kontak antara individu dan kelompok. Karena komunikasi, baik disadari maupun tidak merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari bagi manusia.

2. Sistem Komunikasi

Sistem merupakan sebuah kata kunci dalam memahami hubungan dari berbagai hal yang terjadi dalam kehidupan, baik itu alam, atau pun manusia. Dalam kehidupan, semuanya memiliki mekanisme yang berjalan. Artinya tidak ada gerak dalam kehidupan ini yang tidak dibagun atas dasar mekanisme yang membentuk menjadi sebuah sistam. Dalam sistem beberikan sebuah pola keberaturan dalam dinamika gerak pada kinfigurasi yang mekanis.

Sistem merupakan sekumpulan elemen yang melakukan aktivitas atau menyatukan sistem atau prosedur untuk melakukan aktivitas pemrosesan untuk mencapai satu atau lebih tujuan, dan ini dilakukan dengan memproses data selama periode waktu tertentu untuk menghasilkan informasi.

Sistem komunikasi dengan demikian dapat didefinisikan sebagai sekelompok orang, instruksi, dan media yang memenuhi

[8] Riswandi.hal.1-2.

fungsi memproses, menyimpan, menuangkan ide, gagasan, simbol dan simbol ke dalam pesan sementara mereka membuat keputusan untuk kemungkinan dan saling pengertian satu sama lain. untuk mencapai Memperlakukan pesan sebagai sumber daya.[9]

3. Unsur-unsur Komunikasi

Menurut Harahab dan Syarwani Ahmad, tujuan utama komunikasi antara dua orang adalah sebagai berikut:

a. Berbagai niat, pikiran, dan emosi pengirim, serta cara dia memilih untuk bertindak. Semua itu mengatur perilaku komunikasinya, khususnya pengiriman pesan dengan isi atau makna tertentu.
b. Metode konfirmasi pesan pihak pengirim. Orang yang mengirimkan pesan juga dikenal sebagai komunikator mengubah pikiran, ide, dan niatnya menjadi bentuk yang dapat dikirim.
c. Tindakan mengirim pesan ke orang lain.
d. Pesan disampaikan melalui saluran *(channel)* atau media.
e. Tindakan yang memungkinkan penerima untuk menguraikan pesan. Makna pesan ditafsirkan oleh penerima.
f. Reaksi internal penerima pesan terhadap hasil yang ia tafsirkan dari makna pesan yang dirasakan.

[9] Nurdin, *Sistem Komunikasi Indonesia*, Edisi 1 (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2014).hal.r.

4. Faktor pendukung dan penghambat pola komunikasi

a. Faktor pendukung pola komunikasi meliputi[10]

1. Perhatian orang tua

Kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan untuk meningkatkan taraf hidup, kesejahteraan dan martabatnya sangat diperlukan bagi pendidikan anak. Dengan kesadaran seperti ini masyarakat akan mempunyai pandangan bahwa penyelenggaraan pendidikan adalah semata-mata untuk mereka. Tugas sekolah adalah memberikan pencerahan dan penyadaran ditengah-tengah masyarakat bahwa pendidikan sangatlah penting artinya untuk meningkatkan taraf dan martabat hidup mereka. Salah satu bentuk dari kesadaran orang tua terhadap keberhasilan pendidikan anaknya adlah dengan memberikan perhatian.

2. Lingkungan keluarga

Lingkungan keluarga banyak dihubungkan dengan keberhasilan pendidikan anak. Karena itu, yang bertanggung jawab sepenuhnya terhadap pendidikan seorang anak adalah orang tua, disamping lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Bahwa persiapan yang dilakukan orang tua bagi keberhasilan pendidikan

[10] Wassahua Sarfa, 'Analisis Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Di Kampung Warga Negeri Hative Kecil Kota Ambon', *Al-Iltizam*, 1.2 (2016), 93–113.

anaknya antara lain ditunjukkan dalam bentuk perhatian terhadap kegiatan pembelajaran anak disekolah dan menekankan arti penting pencapaian prestasi oleh sang anak.

b. Faktor penghambat pola komuniksai meliputi:

1. Pendapatan ornag tua (ekonomi)

Yang menyebabkan anak putus sekolah adalah faktor ekonomi. Faktor ekonomi yang dimaksudkan adalah ketidak mampuan keluarga si anak untuk membiayai segala proses yang dibutuhkan selama menempuh pendidikan atau sekolah dalam satu jenjang tertentu. Walaupun pemerintah telah merancangkan wajib belajar 9 tahun, namun belum berimplikasi secara maksimal terhadap penurunan jummlah anak yang putus sekolah. Perlu dikemukakan bahwa terdapat sejumlah anak yang putus sekolah disebabkan oleh keadaan orang tua.

2. Kurangnya perhatian

Rendahnya perhatian orang tua terhadap anak disebabkan Karena kondisi ekonomi keluarga atau rendahnya pendapatan orang tua si anak sehingga perhatian orang tua lebih banyak tercurah

pada upaya untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Persesntase anak yang putus sekolah karena kurangnya perhatian orang tua. Dalam keluarga miskin cenderung timbul berbagai masalah yang berkaitan dengan pembiayaan hidup, sehingga menunggu kegiatan belajar dan kesulitan mengikuti pelajaran.

B. Pola Komunikasi

1. Pengertian Pola Komunikasi

Pola berarti cara, sistem kerja, bentuk, dan struktur tetap dalam kamus bahasa Indonesia. Meskipun komunikasi bersal dari bahasa inggris, itu adalah komunikasi. Latin adalah persekutuan. Kedua kata itu berarti "sama". Apa yang dimaksud sekaligus memiliki arti yang sama. Dengan kata lain, komunikasi dianggap efektif ketika semua pihak dalam komunikasi dapat memperoleh makna yang sama dari informasi yang disampaikan dalam komunikasi. Tanpa ini komunikasi tidak akan berhasil. Tidak ada kesamaan pemahaman di antara mereka.[11]

Secara garis besar model komunikasi merupakan persiapan yang mejadi proses tindakan dengan perangkat yang menjadi bagian esensial dari terciptanya relasi antar organisasi atau orang atau disebut juga sebagai bentuk atau pola hubungan antara satu

[11] Partanto A Pius dan Dahlan AL Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 1994)hal.hal.763.

orang atau lebih. Oleh karena itu, model komunikasi dapat dipahami secara mudah dan komprehensif tentang struktur dan fungsi dari unsur atau faktor yang ada dalam proses komunikasi, baik secara individu antara dua orang atau lebih, dalam organisasi atau kelompok ataupun dalam hal komunikasi dengan masyarakat secata luas.

Joseph A David memecah model komunikasi terdiri dari berbagai jenis komunikasi: komunikasi kecil, komunikasi interpersonal, komunikasi kelompok public, dan komunikasi massa.[12] Model komunikasi terdiri dari dua kata yaitu model dan komunikasi. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, pola artinya sebagai bentuk (struktur) yang tetap. [13] Artinya pola juga disebut sebagai (struktur) yang tetap. [14] Sistem mrupakan sekumpulan komponen yang saling berhubungan. Saifuddin ansari berpikir:

"sistem adalah suatu kesatuan yang terdiri dari beberapa unsur yang saling berhubungan satu sama lain. Saling support, saling menguatkan dan saling menjelaskan" [15]

Asal usul kata komunikasi memiliki arti relasi atau berhubungan, istilah komunikasi itu sendiri berasal dari kata

[12] Nurdin. Hal. 28

[13] Badudu Js, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994). Hal. 127

[14] Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pastaka, 1989). Hal. 115

[15] Anshari Endang Saifuddin, *Wawasan Islam, Pokok-Pokok Pikiran Tentang Islam Dan Umatnya* (Jakarta: CV. Rajawali, 1982). Hal. 194

"komunikasi", ini adalah etimologi dari kata *"communis"* dan berarti arti yang sama atau sama dalam sesuatu.[16]

Komunikasi berasal dari bahasa Latin *communication*, memiliki arti penyampaian pesan, kabar, pemikiran, gagasan, pendapat, jawaban, tanggapan atau reaksi dari satu orang ke orang lain.[17] Komunikasi biasanya bersifat lisan atau verbal dan dimengerti oleh kedua belah pihak. Ketika kedua belah pihak tidak dapat memahami bahasa, mungkin juga mengadopsi postur tertentu untuk memungkinkan komunikator mengerti apa yang dikatakan pihak lain melalui komunikasi nonverbal atau gerakan tubuh.

Komunikasi merupakan kegiatan yang tidak dapat terhindarkan dalam menjalani kehidupan sehari-hari, komunikasi penting dalam berbagai hal untuk berperan sebagai makhluk sosial, yaitu. Manusia hidup berdampingan dan saling membutuhkan. Hubungan manusia terbentuk melalui komunikasi, baik verbal (bahasa) maupun non-verbal (tanda, gambar atau sarana komunikasi lainnya). Melalui komunikasi seseorang dapat lebih mempererat hubungan sesama manusia. Komunikasi mempermudah seseorang dalam saling memahami maksud satu sama lain.

---

[16] Effendy Onong Uchjana, *Dinamika Komunikasi*, Edisi IV (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000). Hal. 3

[17] A Muis, *Komunikasi Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001). Hal. 35

Hubungan yang terjalin antara dua orang atau lebih ketika mereka mengirim dan menerima pesan dengan cara yang sesuai untuk memahami pesan yang dimaksud disebut pola komunikasi. [18]

Pola komunikasi adalah bagaimana seseorang maupum kelompok berinteraksi atau berkomunikasi.Pola umum komunikasi antara orang tua dan anak dalam sebuah keluarga berkisar pada pola stimulus-respons, model ABX dan model interaksi.[19]

a. Model Stimulus-Respon

Model komunikasi ini memberikan gambaran komunikasi sebagai tahapan respons perilaku yang sederhana. Model SR didasari oleh kata-kata tertentu (lisan dan tulisan), isyarat non-verbal, gambar dan perilaku untuk merespon melalui proses tertentu kepada orang lain.Oleh sebab itu, proses ini dianggap menyebarkan pengetahuan atau konsep. Konsekuensi dari interaksi proses ini bisa banyak. Kita sering menemukan orang tua yang mempengaruhi anak-anaknya dengan mengajari mereka kata-kata, non-kata, gambar, atau tindakan tertentu dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, ketika orang tua melambai kepada seorang anak, anak itu melambai Model ABX.

Menurut model komunikasi ABX-Newcomb, satu orang (A) mengirimkan informasi lain (B) tentang sesuatu (X).

[18] Djamarah Syaiful Bahri, *Pola Komunikasi Orang Tua Dan Anak Dalam Keluarga* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004). Hal. 12

[19] Djamarah Syaiful Bahri. Hal. 38

Sistem terdiri dari tiga empat arah, dan model memperkirakan bahwa arah B dan X dalam A (Sikap) saling bertumpu satu sama lain. Atribut kognitif (keyakinan dan tatanan kognitif), atribut kognitif (keyakinan dan tatanan kognitif), sinonim untuk arah A ke B, arah B ke X, dan arah B ke A adalah contoh atribut kognitif.[20]

Model S-R mendapat banyak kritikan dari masyarakat karena dalam penerimaan informasi dan media massa cenderung bertindak pasif. Penerima berbagai pesan oleh masyarakat dari media massa memiliki tanggapan yang berbeda-beda . pengaruh yang ada bukan hanya dikarenakan oleh adanya stimulus. Artinya, meskipun stimulus yang di berikan media massa sama, namun dampak yang diakibatkan akan berbeda tiap tiap individu.

b. Model Interaksional

Model komunikasi ini agak bertentangan dengan model S-R. Model interaksi berspekulasi bahwa orang secara signifikan lebih aktif daripada model SR. Korespondensi yang dimaksud di sini adalah urutan kepentingan anggota korespondensi, pemahaman pesan, dan tindakan orang lain. Sosialisasi terjadi dalam berbagai cara di dalam keluarga, dan hubungan itu tidak mesti melalui orang tua ke anak, anak ke orang tua, atau anak

[20] Djamarah Syaiful Bahri. Hal.39

ke anak. Ketika mereka berinteraksi satu sama lain, mereka semua hidup, bijaksana, dan imajinatif.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah, Pola komunikasi adalah pola bagaimana dua orang atau lebih berkomunikasi dengan mengirim dan menerima pesan dengan benar sehingga pesan yangdimaksud dapat dipahami.Adapun kategori pola komunikasi terbagi menjadi 4 yaitu:[21]

a. Pola komunikasi primer

Pola komunikasi primer adalah suatut tahapan dimana komunikator mengkomunikasikan ide kepada penerima pesan dengan menerapkan symbol bunyi sebagai sarana atau wadah komunikasi. Dalam model ini digunakan dua symbol yaitu symbol verba dan nonverbal.

Ada banyak kata atau symbol bahasa sebagai symbol kata, dan seringkali dipakai sebab bahsa bisa menyalurkan gagasan komunikator. Symbol nonverbal merupakan symbol yang digunakan dalam komunikasi nonverbal. Ini merupakan gerakan menggunakan anggota tubuh seperti mata, kepala, bibir dan tangan. Selain itu, gambar juga merupakan symbol komunikasi

[21] Djamarah Syaiful Bahri. Hal. 42

nonverbal, sehingga kombinasi kedua proses komunikasi tersebut efektif dalam model ini.[22]

b. Pola komunikasi sekunder

Pola komunikasi sekunder adalah proses dimana pengirim pesan mengirimkan pesan kepada penerima pesan dengan menerapkan symbol verbal dan nonverbal serta media sebagai sarana tambahan setelah menggunakan symbol. Komunikator menerapkan sarana kedua ini karena yang diajak berkomunikasi jauh atau banyak. Semakin lama proses sekunder ini berlansung, semakin mudah karena dibantu oleh teknologi komunikasi yang semakin maju.

c. Pola komunikasi linear

Pola komunikasi linear memiliki arti luas yaitu peralihan langsung dari satu titik ke titik lainnya secara lurus, artinya pesan melalui pengirim pesan ke penerima pesan sebagai titik terakhir. Tahapan komunikasi ini terjadi dalam situasi tatap muka, namun terkadang komunikasi tersebut dimediasi. Selama tahapan komunikasi ini, informasi yang diberikan akan efektif jika direncanakan sebelum komunikasi dilakukan.

---

[22] Uchjiyana Effendy Onong, *Pengantar Ilmu Komunikasi Dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006). Hal. 11-14

d. Pola komunikasi sirkular

Pola komunikasi sirkular secara literal berarti bulat. Umpan balik terjadi dalalm proses perputaran, yang merupakan factor terpenting dalam keberhasila komunikasi antara penerima pesan dan pengirim pesan.[23] Dalam pola ini terjadi arus balik dari komunikasi kepada komunikator. Proses ini akan terjadi secara terus menerus.

Berdasarkan uraian pola komunikasi di atas, masyarakat menggunakan pola komunikasi untuk berkomunikasi satu sama lain dalam interkasinya. Oleh karena itu, pola komunikasi dapat dipandang sebagai pola hubungan antara pengirim dan penerima pesan agar informasi atau pesan dapat dipahami.

2. Pola komunikasi yang terbentuk dari komunikasi orang tua dalam pembinaan anak putus sekolah

Menurut Yusuf, terdapat tiga pola komunikasi didalam hubungan orang tua dengan anak, yaitu:[24]

a. *Authotarian* (Cendrung Bersikap Bermusuhan)

Pada pola hubungan ini, tindakan orang tua rendah namun kontrol tinggi, menyukai hukuman fisik, memerintah (menuntut/memanfaatkan anak agar

[23] Effendy Onong Uchjana, *Dinamika Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1989). Hal. 37-42

[24] Mappire Andi, *Remaja Dan Perkembangan* (Jakarta: Rajawali Press, 1996). Hal. 16

melakukan sesuatu tanpa komproi), kaku (keras), cenderung emosional dan bermusuhan. Pada saat yang sama dari sisi anak, anak mudah terluka, putus asa, murung dan merasa tidak bahagia, mudah terpengaruh, stress, tidak memiliki arah masa depan yang jelas tidak bersahabat. Dalam pola ini anak-anak diharuskan melakukan sesuatu dan tidak ada kompromi. Dan dalam pola ini orang tua menganggap anak memang hanya harus mengikuti segala perintah dan aturan yang dibuat oleh orang tuanya. Karena menurut mereka segala aturan yang mereka tetapkan juga untuk kebaikan anaknya. Orang tua tidak memperdulikan bahwa hal kaku semacam itu dapat menimbulkan efek buruk terhadap anaknya.

b. *Permissive* (cenderung berprilaku bebas)

Pola hubungan ini memiliki sikap orang tua yang tinggi tetapi sedikit control, dan memberikan keleluasaan pada anak untuk mengungkapkakn desakan atau kemauannya. Pada saat yang sama, anak-anak bersifat impulsive dan agresif, merasa kurang percaya diri, ingin memimpin, tidak memiliki arah hidup yang jelas, dan rendah diri. Atau dengan kata lain orang tua cenderung lebih banyak mengalah dan menuruti semua

yang diinginkan oleh anaknya. Anak juga diberikan banyak kebebasan dalam pengambilan keputusan. Hingga membua anak merasa tidak diperhatikan oleh orang tuanya, bahkan jika anak melakukan perbuatan yang salah sekalipun orang tua tidak memperdulikannya sehingga anak tidak menyadari kesalahannya yang seharusnya dapat dihindari tetapi malah terus terulang berkali-kali.

c. *Authoritative* (cenderung terhindar dari kegelisahan dan kekacauan)

Pada situasi ini orang tua memiliki kontrol yang tinggi menanggapi kebutuhan anak dengan mendorong anak untuk mengemukakan argumentasi atau pertanyaan, memberikan penjelasan megenai akibat perbuatan baik dan buruk. Pada saat yang sama, anak-anak sopan, kooperatif, ingin tahu, memiliki tujuan dan sasaran yang jelas, dan berorientasi pada pencapaian. Dalam pola komunikasi ini orang tua mencoba untuk lebih menghargai kemampuan anaknya. Orang tua mendukung kemauan anaknya namun tetap bisa mengendalikannya. Orang tua dalam pola ini cenderung bersikap rasional dan mendasari segala tindakannya dengan segala pertimbangan dan realistis

terhadap kemampuan yang dimiliki oleh anaknya. Dan mendorong anaknya untuk mandiri walaupun masih menetapkan batasan mutlak terhadap tindakan dan pengendalian anak-anaknya. Pola ini terjadi dalam dua arah, sehingga sikap yang diberikan oleh orang tua memberikan kehangatan dan kasih sayang pada anaknya.

Dari ketiga pola komunikasi yang telah dijelaskan sebelumnya, penulis dapat melihat secara langsung pola komunikasi yang terjadi di lapangan dan menyimpulkan bahwa pola yang umum diantara ketiga pola komunikasi tersebut adalah permisif (sebaiknya berperilaku bebas). Karena dalam model permisif, orang tua peduli tetapi memiliki sedikit kontrol terhadap anak-anaknya, dan mereka memberikan keleluasaan kepada anak-anak mereka.

Sosialisasi individu-individu ini memperlihatkan betapa pentingnya komunikasi dalam kehidupan manusia. Menjadi makhluk yang ramah, hubungan seseorang dengan orang yang berbeda bisa melalui pertukaran surat.

C. Anak Putus Sekolah

1. Pengertian Anak Putus Sekolah

Menurut UU kesejahteraan, perlinsungan, dan pengadilan anak. Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Sedangkan menurut UU RI No 4 tahun 1979 anak adalah seseorang yang belum mencapai usia 21 tahun dan belum pernah menikah. Batas 21 tahun ditentukan karena berdasarkan pertimbangan usaha kesejahteran social, kematangan pribadai, dan kematangan, mental seseorang anak dicapai pada usia tersebut.

Siswa yang putus sekolah adalah siswa yang tidak menyelesaikan pendidikan 6 tahun sekolah dasar dan meraka yang tidak memiliki ijazah SD. Pengertian mengenai siswa putus sekolah menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah siswa yang belum tamat sekolahnya sudah berhenti.

Sedangkan putus sekolah merupakan predikat yang diberikan kepada mantan peserta didik yang tidak mampu menyelesaikan suatu jenjang pendidikan, sehingg tidak dapat melanjutkan studi ke jenjang selanjutnya. Putus sekolah ditunjukkan kepada seseorang yang pernah bersekolah. Yang dimaksud putus sekolah yaitu berhentinya belajar seorang murid baik ditengah-tengah tahun ajaran atau pada akhir tahun Karen ajaran berbagai alas an tertentu yang mengharuskan atau memaksa

untuk berhenti sekolah. Putus sekolah dimaksud untuk semua anak yang tidak menyelesaikan pendidikannya.

Dari uraian di atas mengenai siswa putus sekolah, maka dapat disimpulkan bahwasannya siswa putus sekolah adalah siswa yang tidak menuntaskan atau tidak mampu melanjutkan pendidikannya di sekolah dasar.

2. Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah

Dalam konveksi hak anak yang telah diratifikasikan oleh pemerintah Indonesia sebenarnya telah disebutkan dan diakui bahwa anak-anak pada hakikatnya berhak untuk memperoleh pendidikan yang layak dan mereka tidak terlibat dalam aktivitas ekonomi secara dini. Namun demikian, akibat kemiskinan, kurangnya animo orang tua terhadap arti penting pendidikan dalam sejumlah factor lain, maka secara sukarela maupun terpaksa anak menjadi salah satu sumber pendapat keluaga yang penting.[25]

Johannes Muller dalam suyanto, mengatakan kemiskinan dan ketimpangan struktur institusional adalah variabel utama yang menyebabkan kesempatan masyarakat khususnya anak-anak untuk memperoleh pendidikan menjadi terhambat.

Penyebab anak putus sekolah pertama, metode apapun yang dipakai dan ditingkat sekolah mana saja yang diteliti, semua penelitian berkesimpulan bahwa putus sekolah merupakan masalah

[25] Suyanto Bagong, *Masalah Sosial Anak* (Jakarta: Kencana, 2013). Hal. 354

social ekonomi. Kedua, terbatasnya kesadaran orang tua terhadap pendidikan. Factor utama anak putus sekolah adalah kesulitan ekonomi. Disamping itu, tiddak jarang orang tua meminta anaknya berhasil sekolah karena meraka membutuhkan tenaga anaknya untuk membantu pekerjaan orang tua. Adapun daerah pedesaan, selain disektor pertanian dan perkebunan, biasanya anak-anak bekerja disektor industry kecil, sector informal dan perdagangan tradisional.

3. Upaya Mengatasi Anak Putus Sekolah

Dalam mengatasi terjadinya anak putus sekolah harus adanya berbagai usaha pencegahan sejak dini, baik yang dilakukan oleh orang tua, sekolah, pemerinth maupun masyarakat. Sehingga anak putus sekolah dapat dibatasi sekecil mungkin. Usaha-usaha untuk mengatasi terjadinya anak putus sekolah diantaranya dapat ditempuh dengan cara membangkitkan kesadaran orang tua akan pentingnya pendidikan bagi anak, memberikan dorongan dan bantuan kepada anak dalam belajar, mengadakanpengawasan terhadap anak dirumah serta memberikan motivasi kepada anak sehingga anak rajin dalam belajar dan tidak membuat si anak bosan dalam mengerjakan pekerjaan rumah yang diberikan disekolah, tidak membiarkan anak mencari uang dalam masa belajar, dan tidak memanjakan anak dengan memberikan uang jajan yang terlalu banyak.

Dapat disimpulkan bahwasannya pendidikan pondasi bagi generasu yang cerdas, bermoral dan berkualitas bagi masa depan anak bangsa.untuk itu marilah kita mulai turut berperan dalam memperbaiki dan mengingatkan pendidikan di Indonesia dengan perannya masing-masing,

D. Penelitian Relevan

Penulis meninjau penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan peelitian penulis saat ini sebelum menulis penelitian ini, diantaranya:

Pertama, Khoirul Umri, penelitian yang berjudul: Pola Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dalam Pembinaan Anak Putus Sekolah Di Desa Suka Maju, Kecamatan Rimbo Ulu, Kabupaten Tebo(2021). Dengan hasil,salah satu perubahan perilaku sosial anak adalah pengaruh lingkungan. Perubahan anak/remaja disikapi dengan berbagai cara oleh orang tua dan warga desa Suka Maju untuk mengurangi dampak buruk putus sekolah melalui cara-cara, pertama dengan mengenalkan nilai-nilai religius, kedua dengan mengajarkan ketertiban kepada generasi muda dan ketiga. untuk memberikan ajaran dan teguran secara lisan kepada kaum muda.[26]

Kedua, Muhammad Taufik, penelitian yang berjudul: pola komunikasi orang tua dalam menanamkan nilai agama terhadap anak di desa tanjung paku kecamatan marlung kabupaten tanjung jabung barat provinsi jambi (2016). Dengan hasil, yang melatar belakangi oleh

[26] Umri Khoirul, *'Pola Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dalam Pembinaan Anak Putus Sekolah Di Desa Suka Maju Kecamatan Rimbo Ulu Kabupaten Tebo'* (Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Saifuddin Jambi, 2021). Hal. vii

kurangnya komunikasi orang tua dengan anak tentang pendidikan sehingga anak terlena dengan keadaan yang dialaminya sekarang [27]

Ketiga, Melya Trianingsih, penelitian yang berjudul: komunikasi antarpersonal anak putus sekolah, di nagari panyubarangan kecamatan timpeh kabupaten dharmasraya (2020). Dengan hasil yaitu, konsep diri anak putus sekolah dengan orang tua seperti anak putus sekolah, tidak sopan dalam berbicara, sering kasar dan menghardik orang tua. Konsep diri anak putus sekolah dengan masyarakat seperti tidak sopan dalam bersikap dan berbicara kasar.[28]

Keempat, Rahmat Novialdi, penelitian yang berjudul: pola komunikasi orang tua dalam keluarga anak putus sekolah di Desa Ladang Laweh Kabupaten Agam Sumatera Barat (2019). Dengan hasil yaitu, bentuk pola komunikasi orang tua dalam keluarga anak putus sekolah, pola komunikasi permassive yang ditunjukkan orang tua pada anaknya yang putus sekolah, faktor yang mempengaruhi pola komunikasi orang tua dalam kelarga anak putus sekolah, faktor yang mempengaruhi pola komunikasi orang tua dalam keluarga anak putus sekolah adalah keputusan pada dirinya sendiri.[29]

Kelima, Purnawanti, penelitian yang berjudul: pola pembinaan orang tua pada remaja putus sekolah di desa bajo indah kecamatan soropia

---

[27] Taufik Muhammad, *'Pola Komunikasi Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai Agama Terhadap Anak DI Desa Tanjung Pku Kecamatan Merlung Kabupaten Tanjung Jabung Barat'* (Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Saifuddin Jambi, 2016). Hal. vii

[28] Melya Traningsih, *'Komunukasi Antar Interpersonal Anak Putus Sekolah' (Universitas Islam Negeri Imam Bonjol, 2020).* Hal. vii

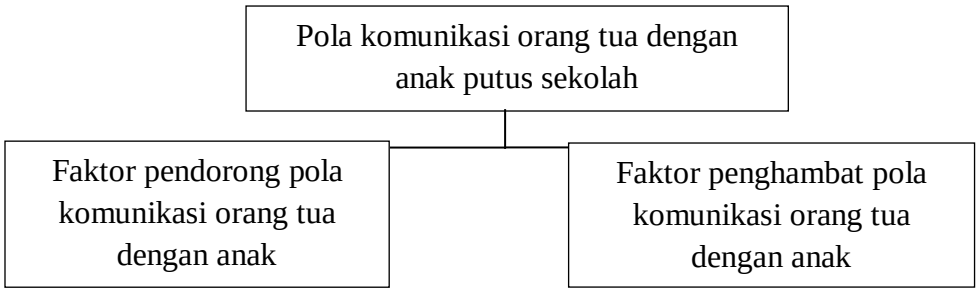
[29] Novialdi Rahmat, *'Pola Komunikasi Orang Tua Dalam Keluarga Anak Putus Sekolah Di Desa Ladang Laweh Agam Sumatara Barat'* (Universias Riau, 2019). Hal. 12

kabupaten konawe (2013). Dengan hasil yaitu, 1. faktor yang meyebabkan remaja putus sekolah di desa bajo indah kecamatan soropia kabupaten konawe dikarenakan faktor ekonomi, faktor ligkungan, faktor keluarga. Pola pembinaan orang tua bagi remaja putus sekolah di desa baju indah kecamatan soropia kebupaten konawe.[30]

E. Kerangka Berfikir

Pola komunikasi orang tua dalam pembiaan anak putus sekolah di Kenagaria Ranah Palabi Kecamatan Timpeh Kabupaten Dharmasraya. Faktor keputusan pada diri sendiri dalam keluarga anak putus sekolah bahwa anak merasa malas serta kurangnya niat di karenakan kurang mendapatkan perhatian dari orang tua sibuk bekerja, ditambah lagi jarangnya terjadi komunikasi yang efektif antara orang tua dengan anak ketika berada di rumah.

Diagram 1. Kerangka Berfikir



[30] Purnawanti, '*Pola Pembinaan Orang Tua Pada Remaja Putus Sekolah Di Desa Bajo Indah Kecamatan Soropia Kabupaten Konawe'* (Institut Islam Negeri Kendiri, 2013). Hal. vii

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode dan Jenis Penelitian

Metode penelitian merupakan cara bertindak menurut suatu system peraturan perudang-undangan yang bertujuan mewujudkan kegiatan pratikum secara rasional dan terarah guna mencapai hasil yang maksimal dan optimal. Metode penelitian terdiri atas keseluruhan strategi yang digunakan dalam mengumpulkan dan menganalisis data. Penelitian adalah salah satu upaya dalam bidang ilmu pengetahuan yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi atau prinsip secara cermat dan sistematis untuk memahami kebenaran.[31]

Dalam penelitian ini, penelitian lapangan dilakukan di lapangan dengan menggunakan meode deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan fakta subjek secara sistematis, menggunakan bahasa verbal, kalimat dan fenomena bukan angka. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan kejadian, peristiwa, fenomena bahkan aktivitas social dalam benak individu dan kelompok. Penelitian kualitatif dilakukan untuk menyelidiki secara mendalam tentang cara sesuatu, mengapa demikian, dan bagaimana tanggapan partisipasi dalam konteks memandangnya. Untuk mencapai pemahaman yang

[31] Mardalis, *Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta: Bumi Askara, 1999). Hal. 24

terperinci peneliti harus melakukan penelitian secara berkelanjutan yang memungkinkan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam.

Dalam hal ini peneliti berusaha untuk mengungkapkan pola komunikasi orang tua dalam pembinaan anak putus sekolah di Kenagarian Ranah Palabi Kecamatan Timpeh Kabupaten Dharamasraya.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Tempat lokasi penelitian ini adalah di Kenagarian Ranah Palabi Kecamata Timpeh Kabupaten Dharmasraya. Di Kenagarian Ranah Palabi Kecamatan Timpeh Kabupaten Dharmasraya terdapat permasalahan pada pola komunikasi orang tua dalam pembinaan anak putus sekolah, oleh karena itu peneliti memilih lokasi tersebut untuk penelitian. Penelitian tentunya membutuhkan waktu dan durasi penelitian ini adalah dua bulan.

C. Informan Penelitian

Teknik purposive sampling digunakan sebagai informan penelitian dalam penelitian ini. Teknik ini merupakan teknik sampling dengan aspek-aspek tertentu. Informan utama dalam penelitian ini adalah orang tua anak putus sekolah di Kenagarian Ranah Palabi. Meskipun informan yang didukung dalam penelitian ini adalah siswa putus sekolah, namun sumber informan dalam penelitian kualitatif adalah Kepala Jorong Ranah Palabi dan

masyarakat untuk mendapatkan informasi yang diperlukan untuk penelitian ini.[32]

D. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang akan dikumpulkan data dari sumber data (seperti peserta penelitian dan sampel). Metode berikut digunakan untuk mengumpulkan data informasi yang diperlukan penelitian ini untuk penelitian ini:

1. Observasi

   Menurut ngalim, buku tentang pengertian penelitian kualitatif, salah satu cara dalam menganalisis adalah dengan melihat atau mengamati secara langsung individu atau kelompok. Pengamatan terstruktur adalah ketika penelitian mengetahui dengan pasti variabel yang akan diamati.[33]

   Peneliti melakukan observasi terstruktur, yaitu hasil pengamatan yang direncanakan secara sistematis tentang apa yang sedang dipelajari dan di mana lokasinya. Adapun observasi yang penulis lakukan adalah observasi tentang pola komunikasi orang tua dalam pembinaan anak putus sekolah di Kenagarian Ranah Palabi Kecamatan Timpeh Kabupaten Dharmasraya.

---

[32] Sayidah Nur, *Metode Penelitian Dsertai Dengan Contoh Penerapannya Dalam Penelitian* (Taman Sidoarjo: Zifatama Jawara, 2018). Hal. 143

[33] Aswori dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008). Hal. 93

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan tentang masalah tertentu. Ini adalah proses klarifikasi verbal antara dua orang atau lebih yang secara fisik saling berhadapan.

Penelitian mendalam tentang topic yang sedang dibahas sering kali memanfaatkan wawancara ini. Dalam ulasan ini, para spesialis memimpin wawancara sebagai pertemuan tidak terstruktur untuk mendapatkan data yang mendalam tentang pola komunikasi orang tua dalam pembinaan anak putus sekolah di Kenagarian Ranah Palabi Kecamatan Timpeh Kabupaten Dharmasraya.

3. Dokumentasi

Informasi yang digunakan dalam penelitian, bisa berupa sumber tertulis, catatan atau buku yang semuanya dapat memberikan informasi. Pendokumentasian ini digunakan untuk menemukan peristiwa, objek dan tindakan yang dapat meningkatkan pemahaman penelitian tentang gejala masalah yang diteliti.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah pencarian dan pengumpulan informasi secara sistematis dari catatan lapangan, wawancara dan bentuk dokumentasi lainnya. Itu berarti mengklasifikasikan informasi, mendeskripsikannya dalam satuan,

meringkasnya dalam rumus, membuat pilihan yang penting dan dapat dipelajari, serta menarik kesimpulan untuk diri sendiri dan orang lain.[34]

1. Pengumpulan Data

   Informasi hasil observasi dan wawancara dari sumber data penelitian. Untuk pemgumpulan data, peneliti mewawancarai orang tua dari anak putus sekolah, anak putus sekolah, Wali Nagari Ranah Palabi, Kepala Jorong Ranah Palabi dan Masyarakat di Kenagarian Ranah Palabi Kecamatan Timpeh Kabupaten Dharmasraya.

2. Pemeriksaan Data

   Data yang telah terkumpul diperiksa kembali dengan teliti dan data yang diperoleh dilapangan melalui wawancara diperiksa terlebh dahulu apakah masih memungkinkan untuk digunkan. Untuk menyiampak data untuk analisis selanjutnya, langkah ini dilakukan untuk menentukan apakah data yang dikumpulkan akurat.[35]

   Data yang dikumpulkan untuk penelitian ini dievaluasi untuk menentukan apakah memenuhi persyaratan penelitian saat ini atau tidak, jika tidak itu harus disempurkan terlebih dahulu. Setelah mengumpulkan data melalui wawancara dan observasi, peneliti memodifikasi pertanyaan penelitian untuk memverifikasi data.

---

[34] Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2003). Hal. 244

[35] Sobago Joko, *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997). Hal. 99

3. Penyajian Data

Secara khusus, penyajian data menyediakan kumpulan data terstruktur dan peluang untuk menguji kesimpulan dan mengembalikan data.[36]

Dari segi penyajian, data ini merupakan kumpulan data terstruktur dari Wali Nagari Ranah Palabi Kecamatan Timpeh Kabupaten Dharmasraya sehingga dapat diambil kesimpulan dan kegiatan selanjutnya.

4. Klasifikasi dan Analisis Data

Setelah meninjau materi, peneliti mengelompokkan data sesuai dengan masalah penelitian. Kemudian data dikelompokkan berdasarkan rumusan masalah dan definisi masalah untuk menganalisis data.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yaitu metode penelitian yang menggunakan tindakan yang dapat diamati atau kata-kata tertulis untuk menghasilkan data deskriptif, yang tujuannya adalah untuk menggamabarkan data yang dikumpulkan oleh penulis dari Wali Nagari Ranah Palabi Kecamatan Timpeh Kabupaten Dharmasraya. Lalu dilaksanakan dengan menghimpun seluruh informasi yang

[36] Imam Tobroni Suprayoga, *Metode Penelitian Sosial Agama* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003). Hal. 194

penulis peroleh untuk digunakan sebagai bukti dalam penelitian. Selanjutnya, penulis menjelaskan seluruh informasi tersebut, memilih sesuai dengan analisis penelitian, kemudian dianalisis oleh penulis dan disimpulkan.

5. Menarik Kesimpulan

Sepanjang penelitian ini, penulis menarik kesimpulan yang penting sampai mereka memperoleh data yang diperlukan untuk mendukung kesimpulan akhir mereka dengan bukti yang kuat.[37]

F. Keabsahan Data

Validasi data merupakan konsep penting yang berkembang dari konsep validitas. Dibutuhkan waktu yang cukup lama untuk mendapatkan kredibilitas data dan melakukan pengamatan terus menerus yang bertujuan untuk membuktikan bahwa masalah yang diteliti sesuai dengan kenyataan yang ada. Realitas dan kejelasan, baik setelah kejadian sebenarnya maupun tidak.

Peneliti menggunakan berbagai metode untuk memastikan keakuratan data dan memperoleh informasi ynag valid, antara lain:

1. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik data yang menggabungkan berbagai metode pemilihan data dan sumber data yang ada.

---

[37] Ardial, *Paradigma Dan Metode Penelitian Komunikasi* (Jakarta: Cahaya Prima Sentosa, 2014). Hal. 394

2. Kecukupan Bahan Referensi

Adanya dukungan untuk membuktikan informasi yang didapatkan oleh peneliti. Informasi tentang interaksi manusia atau deskripsi situasi harus didukung oleh foto sebagai bukti. Dapat disimpulkan bahwa kecukupan bahan referensi ini sebagai bahan pendukung untuk membuktikan data yang telah diperoleh dilapangan tempat penelitian dilakukan. Data ini bisa berupa wawancara dengan informan dalam penelitian ini orang tua anak putus sekolah, anak yang putus sekolah, Wali Nagari Ranah Palabi dan Kepala Jorong Ranah Palabi sebagai pendukung yang berkaitan dengan judul pola komunikasi orang tua dalam pembinaan anak putus sekolah di Kenagarian Ranah Palabi Kecamatan Timpeh Kabupaten Dharmasraya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum

1. Sejarah Singkat Nagari Ranah Palabi

Nagari Ranah Palabi merupakan Nagari pemekaran dari Nagari Timpeh yang merupakan Daerah Transmigrasi UPT MuaraTimpeh 6 / Sp 6 dengan nama lain Satuan Pemukiman yang ke enam program pola PIR tahun 1991-1996, pada tahun pertama kepemerintahan Desa terbagi menjadi dua Desa yaitu Desa Ranah Palabi dan Desa Bukit Tujuh. Pada tahun 2002 terjadi perubahan pemerintahan yaitu kembali ke Nagari dari 8 (delapan) Desa bergabung menjadi Nagari Timpeh termasuk Desa Ranah Palabi dan Desa Bukit Tujuh.

Karena wilayah yang luas dan jumlah penduduk yang banyak maka pada tahun 2009 dimekarkan menjadi 5 (lima) Nagari, yaitu Nagari Ranah Palabi, Nagari Panyubarangan, Nagari Tabek, Nagari Timpeh dan Nagari Taratak Tinggi.

Terdengar cerita daerah pedesaan yang subur, tumbuhan yang menghijau, diatas tanah yang sebagian besar perbukitan ditumbuhi pohon dan semak yang masih lebat, hidup sekelompok masyarakat rukun dan damai meskipun penduduk dalam kehidupan primitif 12 km jarak dari Ibu kota Kecamatan Timpeh, lama kelamaan semakin ramai ditambah lagi dengan terlaksananya program Transmigrasi sehingga menjadi Nagari “RANAH

PALABI", setelah melalui berbagai proses, maka Nagari Ranah Palabi secara resmi terbentuk Pada tanggal 04 Tahun 2009 tantang Pembentukan dan Penataan Nagari di Kabupaten Dharmasraya.Nagari Ranah Palabi berdiri berdasarkan pengangkatan PJS Wali Nagari yang terdiri dari 4 Jorong yaitu:[38]

1. Jorong Bukit Subur
2. Jorong Bangun Argo
3. Jorong Bukit Jaya
4. Jorong Bukit Tujuh

Pada tahun 2017 diadakan pemekaran jorong yang sekarang menjadi 8 jorong terdiri dari:

1. Jorong Ranah Makmur
2. Jorong Bukit Subur
3. Jorong Sungai Palabi
4. Jorong Bangun Argo
5. Jorong Sungai Manggis
6. Jorong Bukit Jaya
7. Jorong sungai tanang
8. Jorong Bukit Tujuh.

2. Keadaan Penduduk

Jumlah penduduk Nagari Ranah Palabi di tahun 2023 sebanyak 2.166 jiwa (laki-laki 1.083 dan perempuan 1.083). ada angka peningkatan dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Untuk lebih

[38] Data Wali Nagari Ranah Palabi

jelasnya jumlah penduduk dan kepadatan penduduk dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.1

Penduduk menurut jenis kelaimin

NO	USIA	JUMLAH (JIWA)	%
1.	Laki-laki	1.083	50 %
2.	Perempuan	1.083	50%
Jumlah		**2.166**	**100%**

3. Agama

Tabel 4.2

Penduduk Menurut Agama

NO	AGAMA	JUMLAH (JIWA)	SATUAN
1.	Islam	2.150	Orang
2.	Kristen	16	Orang
3.	Katholik	0	Orang
4.	Hindu	0	Orang
5.	Budha	0	Orang
6.	Aliran Kepercayaan	0	Orang
Jumlah		**2.166**	**Orang**

4. Sarana Pendidikan

Tabel 4.3

Pendidikan Formal

NO	PRASARANA	KETERANGAN
1.	PAUD	4 Unit
2	TK	2 Unit
3	SD	2 Unit
4.	SMP	1 Unit
5.	TPA / TPQ	3 Unit

5. Sarana Kesehatan

Tabel 4.4

Sarana Kesehatan

NO	PRASARANA	KETERANGAN
1.	Pustu	2 Unit
2	Poskesri	1 Unit
3	Posyadu	1 Unit

6. Sarana olahraga

Tabel 4.5

Sarana Olahraga

NO	PRASARANA	KETERANGAN
1.	Lapangan Bola Kaki	2 Unit
2	Lapangan Bola Voli	3 Unit

7. Sarana Ibadah

Tabel 4.6

Sarana Ibadah

NO	PRASARANA	KETERANGAN
1.	Mushalah	8 Unit
2	Masjid	5 Unit

B. Temuan Khusus

Dalam suatu komunikasi ada faktor pendukung dan factor penghambat dalam pola komunikasi orang tua dalam pembinaan anak putus sekolah. Berikut faktor pendukung dan faktor penghambat pola komunikasi orang tua dalam pembinaan anak putus sekolah di Nagari Ranah Palabi Kecamatan Timpeh Kabupaten Dharamasya, yaitu:

1. Faktor pendukung pola komunikasi orang tua dalam pembinaan anak putus sekolah di Nagari Ranah Palabi Kecamatan Timpeh Kabupaten Dharmasraya

Faktor pendukung merupakan hal-hal yang mempengaruhi sesuatu menjadi berkembang dan menjadi lebih baik dari sebelumnya. Dapat dikatakan faktor pendukung pola komunikasi orang tua dengan anak merupakan suatu hal yang dapat mendukung antara orang tua dengan anak agar dapat berkomunikasi dengan baik. Berikut adalah faktor pendukung pola komunikasi orang tua dalam pembinaan anak putus sekolah:

a. Perhatian orang tua

Kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan untuk meningkatkan taraf hidup, kesejahteraan dan martabatnya sangat diperlukan bagi pendidikan anak. Salah satu bentuk dari kesadaran orang tua terhadap keberhasilan pendidikan anaknya adalah dengan memberikan perhatian. Namun hubungan komunikasi orang dengan anak tidak berlangsung dengan baik. Kemudian peneliti meninjau lebih lanjut mengenai perhatian orang tua. Peneliti melakukan wawancara kepada informan yang telah peneliti tetapkan berikut hasil wawancara tersebut:

Berdasarkan hasil wawancara bersama Nani selaku orang tua menyatakan bahwa:

> "Memang perhatian orang tua sangatlah penting untuk keberlangsungan pendidikan anak, tapi saya sebagai orang tua merasa kurangnya komunikasi terhadap anak saya, contohnya setiap masalah yang dihadapi di sekolahnya, saya tidak mengetahui dari anak saya akan tetapi saya mengetahui masalah tersebut dari teman-teman sekolahnya."[39]

Menurut Nani selaku orang tua menyatakan bahwa kurangnya komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak.

Pendapat tersebut dibenarkan oleh reza selaku anak putus sekolah menyatakan bahwa:

> "Saya memang kurang mendapat perhatian dari orang tua, orang tua saya lebih mementingkan perkerjaannya".[40]

Menurut Reza selaku anak putus sekolah menyampaikan bahwa akibat kurangnya komunikasi antara orang tua dan anak dikarekan kesibukan orang tua.

Kemudian pendapat tersebut semakin dikuatkan oleh Ike selaku kakak menyatakan bahwa:

> "Hubungan yang terjalin antara orang tua dan adik saya, memang berjalan kurang baik, dikarenakan orang tua saya sibuk bekerja di ladang"[41]

---

[39]Nani (orang tua anak putus sekolah di Ranah Palabi), wawancara 6 Juni 2023.
[40] Reza (anak putus sekolah Ranah Palabi), wawancara 6 Junu 2023.
[41] Ike Ratnasari (kakak anak putu sekolah di Ranah Palabi) wawancara 6 Juni 2023.

Menurut Ike selaku kakak menyampaikan bahwa akibat kurangnya komunikasi antara orang tua dan adik dikarenakan kesibukan orang tua dia ladang.

Berdasakan hasil wawancara diatas menyebutkan bahwa, salah satu faktor putusnya sekolah anak akibat kurangnya komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak.

b. Lingkungan keluarga

Lingkungan keluarga merupakan faktor yang mempengaruhi anak melanjutkan atau tidak ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Lingkungan keluarga adalah lingkungan yang pertama kali dikenal oleh anak. Salah satu bentuk dari kesadaran orang tua terhadap pendidikan anaknya adalah dengan memberikan pendidikan yang layak kepada anak.[42] Dalam hal ini orang tua telah memberikan pendidikan yang layak untuk anaknya akan tetapi anak tidak bisa melanjutkan pendidikan karena terpengaruh oleh teman-temannya. Kemudian peneliti meninjau lebih lanjut mengenai lingkungan keluarga. Peneliti melakukan wawancara dengan informan yang telah peneliti tetapkan berikut hasil wawancara tersebut:

[42] Aisyah Siti, Amrazi Zakso, and Gusti Budjang A, 'Analisis Faktor Lingkungan Sosial Penyebab Anak Tidak Melanjutkan Pendidikan Ke SMP Di Desa Stalik', 4.4 (2015), p. hal 3.

Berdasarkan hasil wawancara bersama Ariyo selaku anak putus sekolah menyatakan bahwa:

> "Saya berhenti sekolah karena bosen belajar, saya juga sering bolos, disisi lain saya juga tidak ada semangat untuk sekolah apalagi belajar, makanya saya berhenti sekolah".[43]

Kemudian pendapat tersebut semakin dikuatkan oleh Ike selaku kakak menyatakan bahwa:

> "Saya sebagai kakak selalu mengingatkan kepada adik saya, agar tidak malas-malas dalam belajar, tapi karna adik saya sudah terpengaruh teman-temannya jadinya seperti itu sekarang".[44]

Menurut Ike selaku kakak menyampaikan bahwa akibar dari lingkungan pertemanannya jadi komunikasi antara kakak dan adik tidak baik akibat dari lingkungan keluarga.

Berdasarkan hasil wawancara diatas menyebutkan bahwa, salah satu faktor putus sekolahnya adik saya diakibatkan dari diri sendiri yang bermalas-malasan dan kemauan untuk belajar yang sudah ada didirinya.

[43] Ariyo (Anak Putus Sekolah di Ranah Palabi), Wawancara 7Juni 2023.
[44] Ike Ratnasari (Kakak Anak Putus Sekolah di Ranah Palabi), Wawancara 7 Juni 2023.

2. Faktor penghambat pola komunikasi orang tua dalam pembinaan anak putus sekolah di Nagari Ranah Palabi Kecamatan Timpeh Kabupaten Dharmasraya.

   a. Pendapatan orang tua (ekonomi)

Faktor ekonomi sangat mempengaruhi anak terus belajar menuntut ilmu termasuk kurangnya fasilitas yang dimiliki anak. Pendapatan ekonomi yang tidak begitu besar, mengakibatkan kebutuhan anak untuk biaya pendidikan menjadi kurang efektif. Maka dari itu faktor ekonomi menjadi hambatan dalam mempengaruhi proses belajar anak, pendapatan keluarga yang rendah menyebabkan orang tua tidak mampu mengatasi dan menjamin pendidikan anaknya, karena terbatasnya financial. Kehidupan sehari-hari dan kebutuhan anak menjadi tanggung jawab dari seorang kepala rumah tangga. Kemudian peneliti meninjau lebih lanjut mengenai pendapatan orang tua. Peneliti melakukan wawancara kepada informan yang telah peneliti tetapkan berikut hasil wawancara tersebut:

berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan bapak Karyanto selaku Kepala Jorong Ranah Palabi menyatakan bahwa:

"Faktor ekonomi merupakan penghambat bagi anak, bisa dikategorikan masyarakat desa ranah palabi ini kalau persentasenya itu kurang lebih hamper 100% kepala keluarga. Mungkin untuk orang yang berpendidikan tinggi itu hanya sekitar 30-40% sedangkan yang 70% itu merupakan keterbatasan ekonomi, ini berkaitan juga dengan pola komunikasi, karna jika ornag tua berfikir bahwasanya pendidikan

itu penting maka orang tua akan mencari cara untuk terus bisa melanjutkan pendidikan anaknya".[45]

Kemudian pendapat tersebut semakin dikuatkan Dean oleh menyatakan bahwa:

> "Orang tua tidak akan merasa terbebani dengan biaya pendidikan anaknya, orang tua akan terus berusaha untuk mendapatkan biaya sekolah anaknya, seorang anak juga selalu berkomunikasi dengan orang tuanya terkait ingin melanjutkan pendidikan ataupun tidak".[46]

Berdasarkan hasil wawancara diatas, memang kebanyakan masyarakat dalam hal ekonomi masih begitu rendah, sehingga membuat orang tua tidak mampu memberikan pendidikan yang lebih tinggi terhadap anaknya. Tetapi ada sebagian orang tua juga yang memginginkan anakya agar bisa melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi supaya anaknya pintar dan mengetahui nilai-nilai akhlakul karimah walaupun terhambatnya dengan keadaa ekomoni.

Peneliti melakukan wawancara dengan informan yang telah peneliti tetapkan berikut hasil wawancara tersebut:

Berdasarkan hasil wawancara dengan Dedek orang tua menyatakan bahwa:

"Saya sebagai orang tua tidak mempermasalahkan soal biaya pendidikan, sekalipun saya hanya bekerja sebagai buruh cuci baju,

[45] Karyanto (kepala jorong ranah palabi), wawancara 7 Juni 2023.
[46] Dean (masyarakat ranah palabi), wawancara 7 Juni 2023.

untuk pendidikan bakalan saya usahakan untuk anak agar terus melanjutkan pendidikan".[47]

Menurut Dedek selaku orang tua menyampaikan bahwa pendapatan tidak menutup kemuningkan anak tidak bisa melanjutkan, orang tua yang berfikiran bahwasannya tidak bisa membiayai anak maka pola berfikir orang tua tersebut tidak memikirkan masa depan anaknya.

Berdasakan hasil wawancara diatas menyebutkan bahwa pendapatan orang tua tidak menjadi masalah untuk membiayai pendidikan anak, karna pendidikan ini sangat penting untuk masa depan terutama masa depan anak.

b. Kurangnya perhatian

Komunikasi yang efektif ditandai dengan hubungan yang saling timbal balik antara orang tua dengan anak menjadi salah satu faKtor harmonisnya komunikasi dalam keluarga. Apabila komunikasi orang tua dengan anak kurang baik, maka akan menimbulkan situasi yang tidak diharapkan. Misalnya ketidak tepatan orang tua dalam memilih bentuk metode komunikasi yang dilakukan kepada anak akan menimbulkan dampak yang kurang baik pula terhadap anak. Keterlibatan orang tua dalam memberikan perlindungan dan rasa aman terhadap anak sanngat dibutuhkan, sehingga anak merasa

[47] Dedek (Orang Tua Ranah Palabi), wawancara 8 Juni 2023.

diperhatikan dan diberi kasih sayang dari orang tuanya. Oleh karena itu, orang tua harus menjaga hubungan yang baik dengan anaknyaagar tercipta hubungan antarpribadi yang efektif dalam keluarga.

Seperti hasil wawancara dengan bapak Karyanto Kepala Jorong Ranah Palabi yang menyatakan bahwa:

> "Untuk di desa Ranah Palabi, orang tua dengan anak itu berkomunikasi sangat jarang dilakukan dikarenakan banyak orang tua yang bekerja sebagai petani ataupun buruh tani yang kerjanya menghabiskan waktu dikebun untuk mencari rezeki. Jadi antara orang tua dan anak di desa ini masih keterbatasan dalam berkomunikasi".[48]

Berdasarakan hasil wawancara diatas tentang pola komunikasi orang tua dalam pembinaan anak putus sekolah di Kenagarian Ranah Palabi Kecamatan Timpeh Kabupaten Dharmasraya bahwa antara orang tua dan anak masih keterbatasan dalam berkomunikasi dikarenakan dengan kesibukan orang tua dalam bekerja yang kebanyakan bekerja sebagai petani atau berkebun biasa menghabiskan waktunya di kebun/ladang, maka tekadang orang tua dalam membina sikap dan akhlakul karimah anak kurang dan menjadi penghambat. Seharusnya sebagai orang tua harus bisa mengatur waktu antara waktu bekerja dan waktu dengan anak, sehingga aktifitas anak dapat terkontrol dengan baik.

3. Pola komunikasi orang tua dengan anak putus sekolah di Nagari Ranah Palabi Kecamatan Timpeh Kabupaten Dharmasraya

[48] Karyanto (kepala Jorong Ranah Palabi), Wawancara 7 Juni 2023.

Pola komunikasi dipahami sebagai suatu bentuk pola hubungan dua orang atau lebih pada pengiriman maupun penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan dapat dipahami. Pola komunikasi antara orang tua dan anak yang dimaksud pada penelitian ini adalah gambaran proses komunikasi yang berlangsung diantara keduanya atau proses komunikasi yang dilakukan orang tua dan anak yang memiliki karakteristik tersendiri ketika mereka melakukan komunikasi.

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa pola komunikasi adalah cara berkomunikasi sikap individu maupun kelompok dengan cara yang tepat agar pesan dapat dipahami oleh penerima. Pola komunikasi antara orang tua dan anak tentu akan berpengaruh dengan pribadi anak dan yujuan komunikasi yang telah dilakukan oleh orang tua.

Berdasarkan hasil peelitian yang dilakukan penulis, maka dapat dilihat bahwasanya mengenai pola komunikasi yang digunakan orang tua dalam pola komunikasi orang tua dalam pembinaan anak putus sekolah di nagari ranah palabi kecamatan timpeh kabupaten dharmasraya sangat beragam. Namun, pola komunikasi yang digunakan orang tua dalam pola komunikasi orang tua dalam pembinaan anak putus sekolah. Pola komunikasi orang tua di nagari ranah palabi kecamatan timpeh kabupaten dharmasraya adalah sebagai berikut:

a. Pola komunikasi membebaskan (permassive)

Pola komunikasi permassive (membebaskan) adalah pola komunikasi yang ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas kepada anak untuk melakukan sesuatu. Orang tua bersikap mengalah dan selalu menuruti keinginan anak atau memanjakan anak. Dalam hal ini orang tua memiliki control yang rendah terhadp anak.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh penulis, memang terlihat bahwa orang tua tidak terlalu memperhatikan anak dan sibuk dengan pekerjaan. Orang tua mempercayakan segala sesuatu kepada anak dengan membebaskan kegiatan anak dan orang tua tidak ingin memarahi anak-anaknya.[49]

Hasil observasi penulis juga didukung oleh pendapat salah satu orang tua yaitu Pak Bambang yang mengatakan bahwa:

"Saya jarang bicara dengan anak. Kadang pulang kerja saya capek. Palingan saya ngomong pas lagi jam makan malam atau nonton tv. Saya membebaskan apa saja yang dia mau asal positif".[50]

Kutipan dari hasil wawancara diatas dapat menunjukkan bahwa informan orang tua tidak bisa memberikan waktu luang untuk anaknya karena sibuk bekerja. Sedangkan anak usia tersebut tentunya masih perlu bimbingan ornag tua. Orang tua memilih untuk

[49] Hasil Observasi Penulis Di Lapangan (06 Juni 2923).
[50]Bambang (orang tua), Wawancara 8 Juni1903 Dengan Pak Bambang (07 Juni 2023).

membebaskan apa yang ingin dilakukan oleh anak. Ungkapan tersebut sejalan dengan pak Zusro yang mengatakan bahwa:

> "Saya memang jarang memarahi anak. Anak saya kan masih SD jadi dia suka main, suka jajan, suka yang namanya hadiah. Jadi turutin aja maunya. Makanya saya nggak pernah larang dia ini itu asalkan dia senang. Ngapain harus saya marah-marah".[51]

Dengan membaca kutipan diatas tampak jelas bahwa orang tua tidak terlalu membimbing atau memantau anak. Orang tua membebaskan anak melakukan apa yang membuat anak senang. Orang tua benar-benar sepenuhnya menyerahkan apapun kepada anak dan tidak ingin memarahi anaknya.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat penulis ambil pemahaman bahwa orang tua yang menggunakan pola komunikasi (membebaskan) adalah orang tua yang memberikan kebebasan kepada anak untuk berbuat sesuatu. Dalam hal ini orang tua terlalu menuruti keinginan anak secara berlebihan atau memanjakan anak.

Kurangnya waktu antara orang tua dapat mendorong terciptanya pola komunikasi ini. Orang tua yang terlalu sibuk dengan urusan mereka sendiri sehingga dapat menjadikan anak cenderung

[51] Zusro (Masyarakat Ranah Palabi), Wawancara 8 Juni 2023.

merasa sendiri dan tidak diperhatikan dan anak bebas untuk melakukan sesuatu. Akan tetapi dalam konteks ini, pola komunikasi permissive (membebaskan) digunakan orang tua semata-mata untuk menamkan sikap kemandirian anak, agar anak mampu memilih mana yang baik dan yang buruk.

Keputusan orang tua dalam menggunakan pola komunikasi ini juga disebabkan oleh tipe anak itu sendiri. Dapat dilihat bahwa anak tidak menyekai arahan atau aturan dan lebih menyukai kebebasan. Karena apabila anak diperintah dapat membuat anak tersebut justru malas untuk melakukan perintah tersebut.

b. Pola komunikasi otoriter *(Authoritarian)*

Pola komunikasi otoriter adalah pola komunikasi yang ditandai dengan orang tua yang memiliki sikap keras terhadap anak, suka menghukum dan memaksakan kehendaknya. Orang tua memiliki aturan-aturan tersendiri yang harus diikuti oleh anaknya.

Dalam pola ini orang tua memiliki kontrol yang tinggi, suka menhukum secara fisik, bersikap mengkomando (mengharuskan atau memerintah anak untuk melakukan sesuatu tanpa kompromi), bersikap kaku serta cenderung emosial dan efeknya akan membantu anak memiliki perasaan cemas, takut dan tidak percaya diri.

Berdasarkan observasi yang dilakukan, penulis melihat bahwa orang tua mengatur ketat anak, mengekang dan selalu memberikan perintah kepada anak. Anak harus mengikuti kemauan orang tua.[52]

Hal tersebut didukung oleh pendapat salah satu orang tua yaitu ibu Nani yang mengungkapkan bahwa:

> "Saya ke anak bisa keras dek, soalnya dia kalau dikasih tau baik-baik kadang ngeyel, jadi kalau nggak dikerasin dia gak akan peduli. Saya mau anak nurut sama saya. Seperti nyuruh dia untuk tidak putus sekolah".[53]

Setiap anak memiliki karakteristik yang berbeda-beda satu sama lain. Akan tetapi, sebagai orang tua harus mampu menentukan cara yag tepat agar dapat membimbing dan mengarahkan anak untuk menjadi pribadi yang diharapkan. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh penulis, penulis melihat bahwa terdapat orang tua yang bersikap keras kepada anak, seperti mencubit anak dan tidak sabar kepada anak. Hal tersebut terbukti oleh ungkapan pak Agus bahwa:

> "Saya mau anak saya bertanggung jawab kak, anak saya tipenya nakal. Kadang kalau di bilangin dia acuh tidak peduli, jadi harus keras supaya dia mau dengar. kalau dia salah ya saya kasih hukuman misalnya saya cubit sedikit."[54]

Kutipan wawancara diatas menjelaskan bahwa orang tua bersikap keras kepada anak. Orang tua menginginkan anak untuk

---

[52] Hasil Observasi Penulis Di Lapangan (06 Juni 2023).
[53] Nani (Orang Tua Anak Putus Sekolah Ranah Palabi), Wawancara 6 Juni 2023.
[54] Agus (Orang Tua Anak Putus Sekolah Ranah Palau), Wawancara 6 Juni 2023.

bertanggung jawab. Hal ini juga dilakukan orang tua dengan alasan anak yang memiliki karakter keras dan tidak peduli.

Ungkapan diatas dibenarkan oleh pendapat anak Ariyo, ia mengatakan bahwa:

> "Dirumah wajib buat belajar. Kalau gak belajar nanti kenak marah. Apalagi kalau malas-malasan nanti di hukung kadang kayak kenak cubit sama mamak. Jadi dari pada kenak marah yaudah terpaksa belajar".[55]

Kutipan di atas menunjukkan bahwa anak harus selalu menuruti keinginan orang tua mendapatkan perlakuan yang keras dari orang tua. Anak berpikir bahwa orang tua memnag memegang kendali pada kehidupannya dan bukan suatu kesalahan.

Dari uraian diatas, maka dapat dimengerti bahwa pola komunikasi otoriter merupakan salah satu pola komunikasi yang dihunakan orang tua dalam pola komunikasi orang tua dan anak. Pola komunikasi otoriter menunjukkan bahwa orang tua mengontrol ketat anak-anaknya.

Orang tua bersikap berkuasa penuh dalam memberikan perintah serta larangan-larangan yang harus dipatuhi dan dilaksanakan oleh anak. Pada pola komunikasi ini, peneliti menemukan tidak ada keharmonisan berkomunikasi dalam keluarga karena sikap dari orang tua tersebut. Orang tua menganggap aturan-aturan yang dibuat adalah

[55] Ariyo (Anak Putus Sekolah Ranah Palabi), Wawancara 7 Juni 2023.

demi kebaikan anak itu sendiri tanpa berkompromi dengan anak atau mendengarkan anak.

Maka dari itu segala sesuatu yang ingin dilakukan anak selalu dipantau oleh orang tua sehingga anak cenderung tidak peduli dengan lingkungan sekitar dan anak memiliki watak keras dan segala sesuatu dalam perkembangannya ditentukan oleh orang tua.

c. Pola komunikasi demoktratis

Pola komunikasi demokratis adalah pola komunikasi yang ditandai dengan adanya kesepakatan antara orang tua dan anak. Orang tua memberikan peluang untuk berdialog dengan anak. Pada pola komunikasi ini orang tua memiliki control yang tinggi terhadap anak akan tetapi tidak memaksa anak.

Berdasarkan observasi, peneliti melihat bahwa orang tua dan anak memiliki hubungan yang humoris. Orang tua dan anak memiliki respon yang baik. Orang tua tetap memantau aktivitas anak tapi tidak memaksa anak. Dalam mengapresiasikan keberhasilan anak orang tua kerap memberikan hadiah agar anak lebih semangat dalam belajarnya.[56]

Hal tersebut didukung oleh pendapat ibu Rahyuni yang mengatakan bahwa:

[56] Hasil Observasi Penulis Dilapangan (07 Juni 2023).

> "Saya dengan anak sering komunikasi, sering bercerita. Karena menurut saya komunikasi antara orang tua dengan anak itu penting untuk anak. Dalam membiasakan sholat, saya awalnya memberikan contoh dulu dan kasih nasehat biar dia ngerti apa aja tanggung jawbnya. Kami juga ada aturan-aturan yang sudah didiskusikan yang sama-sama harus dijalani".[57]

Kutipan wawancara diatas menggambarkan bawa banyaknya waktu antara orang tua dan anak untuk berkomunikasi. Menurut informan komunikasi adalah penting bagi anak, dalam hal membiasakan sholat, terlebih dahulu orang tua memberikan contoh dan memberikan nasehat kepada anak agar anak mengerti dengan apa yang diperintah oleh orang tua.

Memberikan aturan-aturan yang telah disepakati antara orang tua dan anak adalah salah satu cara untuk membentuk anak agar menjadi disiplin dan bertanggung jawab. Hal ini juga di dukung oleh pendapat ibu Trianti yang mengatakan bahwa:

> "Anak umur segitu lagi suka-sukanya main. Jadi saya ada kesepakatan dengan anak. Saya kasih anak jam bermain handphone, jam untuk belajar. Kalau sudah jam belajar saya ingatkan dia untuk belajar. Jadi kalau dia mau nurut, saya juga kadang suka kasih hadiah sebagai motivasi untuk dia supaya rajin dan semangat untuk belajar".[58]

Orang tua harus mampu membimbing serta mengarahkan anak agar anak dapat menjadi pribadi yang baik. Pemberian hadiah adlah salah satu cara untuk menyenangkan hati anak, hal ini menjadi dorongan kepada anak agar lebih semangat untuk belajar. Ssetiap

[57] Sri Rahayuni (Orang Tua Anak Putus Sekolah Ranah Palabi), Wawancara 7 Juni 2023.
[58] Trianti (Masyarakat ranah palabi), Wawancara 7 Juni 2023.

anak membutuhkan perhatian dan didikan dari orang tua dalam masa perkembangan dan membutuhkan arahan dari orang tua. Sebagaimana yang diungkapkan oleh ibu Dedek yaitu:

> "Saya kalau sama anak saya santai. Anak umur segitu nggak bisa untuk dikeras-keraskan, dipaksa apalagi kalau kita pukul. Sebelum saya suruh dia belajar, saya kasih tau apa untungnya yang akan di peroleh kedepannya, dan kalau dia rajin saya juga kadang memberikan dia hadiah".[59]

Pola komunikasi orang tua sangat menentukan keberhasilan dalam membiasakan anak untuk belajar. Dengan tidak bersikap keras dan tidak terlalu memaksa anak, membimbingn dan memberikan hadiah sebagai motivasi kepada anak agar dapat menumbuhkan kesadaran pada diri anak untuk bertanggung jawab serta menumbuhkan kebiasaan anak dalam belajar.

Orang tua harus memberikan perhatian kepada anak dalam hal pendidikan. Pendidikan orang tua adalah kunci keberhasilan dan masa depan anak-anaknya. Dengan memberikan perhatian, hadiah, pengawasan dan pendidikan dapat membantu anak untuk mendaptkan pengetahuan yang luas.

Pola komunikasi demokratis yang digunakan oleh kelima narasumber diatas dapat diambil kesimpulan bahwa orang tua selalu berusaha untuk menanamkan pendidikan, terlebih lagi untuk

[59] Dedek (Orang Tua Ranah Palabi), Wawancara 7 Juni 2023.

kebiasaan anak. Dengan memberikan contoh, nasehat, hadiah serta pendidikan tambahan dapat memberikan motivasi dan semangat untuk anak serta dpat membantu anak dalam memahami setiap kewajibannya.

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan secara sistematis dan rinci sesuai dengan hasil peneliti di lapangan pada sub bab sebelumnya maka hasil pembahasan dengan penyesuain pada landasan teori yang ada sebagai berikut:

1. Faktor pendukung pola komunikasi orang tua dalam pembinaan anak putus sekolah di Nagari Ranah Palabi Kecamatan Timpeh Kabupaten Dharmasraya

   Berdasarkan hasil penelitian tentang faktor pendukung pola komunikasi orang tua dalam pembinaan anak putus sekolah menunjukkan bahwa: *Pertama:* perhatian orang tua merupakan keberhasilan pendidikan anak dan mendapatkan fasilitas yang memadai. *Kedua* lingkungan keluarga sebagai lingkungan yang pertama dalam pembentukan sekolh dan lingkungan.

Menurut Sarfa, yang bertanggung jawab sepenuhnya terhadap pendidikan seorang anak adalah orang tua, disamping lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.[60]

Berdasarkan hasil penelitian dan teori diatas tentang pola komunikasi orang tua dalam pembinaan anak putus sekolah di Kenagarian Ranah Palabi Kecamatan Timpeh Kabupaten Dharnasraya dapat disimpulkan bahwa perhatian orang tua dan lingkungan keluarga sangat berpengaruh terhadap pendidikan anak.

2. Faktor penghambat pola komunikasi orang tua dalam pembinaan anak putus sekolah di Kenagarian Ranah Palabi Kecamatan Timpeh Kabupaten Dharmasraya

Berdasarkan hasil penelitian tentang faktor penghambat pola komunikasi orang tua dalam pembinaan anak putus sekolah menunjukkan bahwa: *pertama,* pendapatan orang tua cukup berpengaruh dalam memenuhi kebutuhan pendidikan bagi anak. *Kedua,* kurangnya perhatian orang tua dikarenakan kesibukan orang tua dalam bekerja di kebun/ladang.[61]

[60] SarfaWassahua, Analisis Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Di Kampung Wara Negeri Hative Kecil Kota Ambon, Al-Iltijam, Vol. 1, No. 2, Desember 2016, hlm.

[61] Nofrion, *Komunikasi Pendidikan: Penerapan Teori Dan Konsep Komunikasi Dalam Pembelajaran*, Edisi 1 (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018).

Menurut Afiatin Nisa, kurangnya perhatian orang tua terhadap anak merupakan tantangan terhadap dunia pendidikan sekarang ini.[62]

Berdasarkan hasil penelitian dan teori diatas dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat pola komunikasi orang tua dalam pembinaan anak putus sekolah di Nagari Ranah Palabi yaitu pendapatan orang tua dan kurangnya perhatian dari orang tua. Faktor ini sangat berpengaruh rerhadap pendidikan anak.

3. Pola komunikasi orang tua dengan anak dalam pembinaan anak putus sekolah di Nagari Ranah Palabi

Berdasarkan hasil penelitian tentang pola komunikasi orang tua dalam pembinaan anak putus sekolah di Nagari Ranah Palabi Kecamatan Timpeh Kabupaten Dharmasraya, menunjukkan bahwa pola komunikasi *permissive* bisa mengakibatkan perilaku dan komunikasi yang menyimpang.

Menurut Hendri pola komunikasi *permissive* adalah hubungan komunikasi orang tua bersikap tidak peduli dengan apa yang telah terjadi kepada anaknya.[63]

Berdasarkan hasil penelitian dan teori diatas dapat disimpulkan bahwa pola komuniksi orang tua dalam pembinaan anak

[62] Afiatin Nisa, 'Pengaruh Perhatian Orang Tua Dan Minat Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial', *Faktor Jurnal Ilmiah Kependidikan*, II.1 (2015),hal.2.

[63] Hendri Gunawan, 'Jenis Pola Komunikasi Orang Tua Dengan Anak Perokok Aktif Di Desa Jembayan Kecamatan Loa Kulu Kabupaten Kutai Kartanegara', *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1.3 (2013), 218–33.

putus sekolah di Nagari Ranah Palabi Kecamatan Timpeh Kabupaten Dharmasraya yaitu: pola komunikasi permissive (kebebasan), pola komunikasi otoriter (hukuman secara fisik) dan pola komunikasi Authoritative (sikap terbuka antara orang tua dan anak).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan seluruh hasil tahapan penelitian yang telah dilakukan pada pola komunikasi orang tua dalam pembinaan anak putus sekolah di Nagari Ranah Palabi Kecamatan Timpeh Kabupaten Dharmasraya, maka penulis simpulkan sebagai berikut:

1. Faktor pendukung pola komunikasi orang tua dalam pembinaan anak putus sekolah di Nagari Ranah Palabi yaitu perhatian orang tua dan lingkungan keluarga, dua faktor ini sangat berpengaruh terhadap pendidikan anak.
2. Faktor penghambat pola komunikasi orang tua dalam pembinaan anak putus sekolah di Nagari Ranah Palabi yaitu pendapatan orang tua dan kurangnya perhatian dari ornag tua. Faktor ini sangat berpengaruh terhadap pendidikan anak.
3. Pola komunikasi orang tua dalam pembinaan anak putus sekolah di Nagari Ranah Palabi Kecamatan Timpeh Kabupaten Dharmasraya yaitu: pola komunikasi permissive (kebebasan), pola komunikasi otoriter (hukuman secara fisik) dan pola komunikasi Authoritative (sikap terbuka antara orang tua dan anak).

B. Saran

Berdasrkan hasil penelitian yang dilakukan, maka peneliti mengemukakan beberapa saran untuk dijadikan masukan terkait topic penelitian yaitu:

Peneliti menyadari masih banyak kekurangan terhadap penyusunan skripsi ini dan masih kekurangan didalam membahas pola komunikasi orang tua dalam pembinaan anak putus sekolah di Nagari Ranah Palabi Kecamatan Timpeh Kabupaten Dharmasraya. Berhubung pembahasan tentang factor pendukung dan penghambat pola komunikasi orang tua dalam pembinaan anak putus sekolah dan kajian pola komunikasi orang tua dalam pembinaan anak putus sekolah di Nagari Ranah Palabi Kecamatan Timpeh Kabupaten Dharmsraya.

Peneliti mengharapkan kritik dan saran dari berbagai pihak, berupa masukan yang positif demi kelengkapan skripsi ini. Pada akhirnya peneliti mengharapkan semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita untuk menambah pengetahuan terhadap pola komunikasi orang tua dalam pembinaan anak putus sekolah dan khususnya bagi peneliti sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

A Muis, *Komunikasi Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001)

Andi, Mappire, *Remaja Dan Perkembangan* (Jakarta: Rajawali Press, 1996)

Ardial, *Paradigma Dan Metode Penelitian Komunikasi* (Jakarta: Cahaya Prima Sentosa, 2014)

Badudu Js, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994)

Bagong, Suyanto, *Masalah Sosial Anak* (Jakarta: Kencana, 2013)

Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pastaka, 1989)

Djamarah Syaiful Bahri, *Pola Komunikasi Orang Tua Dan Anak Dalam Keluarga* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004)

Effendy Onong Uchjana, *Dinamika Komunikasi*, Edisi IV (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000)

———, *Dinamika Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1989)

Gunawan, Hendri, 'Jenis Pola Komunikasi Orang Tua Dengan Anak Perokok Aktif Di Desa Jembayan Kecamatan Loa Kulu Kabupaten Kutai Kartanegara', *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1 (2013), 218–33

Harianti, Rini, 'Pola Asuh Orang Tua Dan Lingkungan Pembelajaran Terhadap Motivasi Belajar Siswa', *Curricula*, 2 (2016), 20–30 <https://doi.org/10.22216/jcc.v2i2.983>

Imam Tobroni Suprayoga, *Metode Penelitian Sosial Agama* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003)

Kompri, *Manajemen Pendidikan: Komponen-Komponen Elementer Kemajuan Sekolah*, Edisi 1 (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015)

Mardalis, *Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta: Bumi Askara, 1999)

Melya Traningsih, 'Komunukasi Antar Interpersonal Anak Putus Sekolah' (Universitas Islam Negeri Imam Bonjol, 2020)

Nisa, Afiatin, 'Pengaruh Perhatian Orang Tua Dan Minat Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial', *Faktor Jurnal Ilmiah Kependidikan*, II (2015), 1–9

Nofrion, *Komunikasi Pendidikan: Penerapan Teori Dan Konsep Komunikasi Dalam Pembelajaran*, Edisi 1 (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018)

Novialdi Rahmat, 'Pola Komunikasi Orang Tua Dalam Keluarga Anak Putus Sekolah Di Desa Ladang Laweh Agam Sumatara Barat' (Universias Riau, 2019)

Nurdin, *Sistem Komunikasi Indonesia*, Edisi 1 (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2014)

Partanto A Pius dan Dahlan AL Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 1994)

Purnawanti, 'Pola Pembinaan Orang Tua Pada Remaja Putus Sekolah Di Desa Bajo Indah Kecamatan Soropia Kabupaten Konawe' (Institut Islam Negeri Kendiri, 2013)

Riswandi, *Psikologi Komunikasi*, Edisi 1 (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013)

Ruben, Brened D; Stewart Lea P, *Komunkasi Dan Perilaku Manusia*, Edisi 5 (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2014)

Saifuddin, Anshari Endang, *Wawasan Islam, Pokok-Pokok Pikiran Tentang Islam Dan Umatnya* (Jakarta: CV. Rajawali, 1982)

Sarfa, Wassahua, 'Analisis Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Di Kampung Warga Negeri Hative Kecil Kota Ambon', *Al-Iltizam*, 1 (2016), 93–113

Sayidah Nur, *Metode Penelitian Dsertai Dengan Contoh Penerapannya Dalam Penelitian* (Taman Sidoarjo: Zifatama Jawara, 2018)

Siti, Aisyah, Amrazi Zakso, and Gusti Budjang A, 'Analisis Faktor Lingkungan Sosial Penyebab Anak Tidak Melanjutkan Pendidikan Ke SMP Di Desa Stalik', 4 (2015)

Sobago Joko, *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997)

Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2003)

Suwandi, Aswori dan, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008)

Taufik Muhammad, 'Pola Komunikasi Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai Agama Terhadap Anak DI Desa Tanjung Pku Kecamatan Merlung Kabupaten Tanjung Jabung Barat' (Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Saifuddin Jambi, 2016)

Tim Penerjeman Dan Penafsiran Al-Qur'an Dan Terjemahnya (Jakarta: Departemen Agama RI, 1985)

Uchjiyana Effendy Onong, *Pengantar Ilmu Komunikasi Dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006)

Umri Khoirul, 'Pola Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dalam Pembinaan Anak Putus Sekolah Di Desa Suka Maju Kecamatan Rimbo Ulu Kabupaten Tebo' (Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Saifuddin Jambi, 2021)

Yunus Djamu, 'Pembinaan Anak Putus Sekolah Di Desa Batetangnga Kecamatan

Binuang Kabupaten Polman', 2013

Zulaika Rika, 'Pola Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dalam Membentuk Kepribadian Anak Di Kelurahan Perawang Kecamatan Tulang Kabupaten Siak' (UIN Suska Riau, 2010)